

**BIM BING AN KEAGAMAAN PADA NARAPIDANA KASUS ASUSILA
DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II-B KEBUMEN
(ANALISIS FUNGSI BIM BING AN KONSELING ISLAM)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun Oleh :

Ikrom ah 1401016036

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ikromah

NIM : 1401016036

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Keagamaan Pada Narapidana Kasus Asusila Di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)

Dengan ini telah kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Juni 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd

Anila Umriana, M.Pd

NIP. 19680113 199403 2 001

NIP. 19790427 200801 2 012

S K R I P S I

BIMBINGAN KEAGAMAAN PADA NARAPIDANA KASUS ASUSILA DI RUMAH
TAHANAN NEGARA KELAS II-BKEBUMEN
(ANALISIS FUNGSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM)

Disusun Oleh:

Ikrom ah

1401016036

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 10 Juli 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

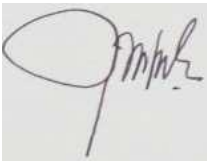
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



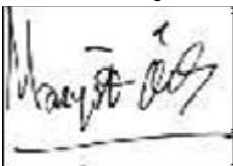
Dr. Ali Murtadho, M .Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji III



Komarudin, M .Ag.
NIP. 19680413 200003 1 001

Pembimbing I



Dra. MaryatulQibtyah, M .Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001

Sekretaris/Penguji II



Anila Umrina, M .Pd
NIP. 19790427 2008012 012

Penguji I



Hj. Widayat Mintarsih, M .Pd.
NIP. 19690901 2005012 001

Mengetahui

Pembimbing II



Anila Umrina, M .Pd
NIP. 19790427 2008012 012

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Jumat, 10 Juli 2020



D. E. Ilyas Subena, M .Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ikromah
NIM : 1401016036
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Konsetrasi : Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau yang tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Juni 2020



NIM.1401016036

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat taufik, hidayah serta innayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Bagi Narapidana Kasus Asusila Di Rumah Tahanan Kelas II-B Kebumen”. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw yang kita nanti-nantikan syafaatnya di Yaumul Qiyamah..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu, tidak ada kata yang penulis ucapkan melainkan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya, yang telah memimpin Lembaga dengan baik.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Emma Hidayati, S.Sos.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
4. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dra. Anila Umrina, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Bapak Sutrisman, Bc.IP, S.H selaku Kepala Kementerian Hukum dan HAM Wilayah Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Erwan Prasetyo, AMd.IP.SH, MSI selaku Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Kateno, S.H selaku Kepala Sub Bagian Pengelolaan Rumah Tahanan Negara yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Bapak R. Bambang Banuarli AW, AMd.IP.SH selaku Kepala Sub Bagian Pelayanan Tahanan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

10. Segenap staf dan karyawan Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen yang telah menerima dan mengizinkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini
11. Kepada Kedua Orang Tuaku, Ayah dan Ibunda serta kakak dan adikku tersayang yang selalu memberikan semangat, motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada *someone special* yang selalu memberikan semangat, berbagi suka duka, dan mau mendengarkan keluh kesah selama ini
13. Kepada teman-teman seperjuangan yang selalu mendengarkan keluh kesahku, serta memberi arahan dan motivasinya tak lupa semangat yang engkau berikan kepada penulis
14. Semua pihak yang tidak bias disebutkan satu per satu terimakasih telah membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah S W T. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 19 Maret 2020

Penulis,

Ikromah

NIM . 1401016036

PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana ini saya persembahkan untuk:

Alm am ater tercinta jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang tempat menimba ilmu dan memperoleh banyak pengalaman

Kedua orang tua saya, Ayah M. Daldiri Umar (Alm) yang tak sempat melihat putrinya wisuda
namun cinta dalam Al-Fatihahku selalu ada untukmu dan Ibunda Surmini yang telah
memberikan cinta, kasih, sayang, perhatian dan segalanya dengan sangat tulus serta tidak lelah
untuk selalu mendoakan saya.

Kakak saya Anhar Mubarak, Nur 'Aeni Fijriyah, Naelatul Mustafidah, Nur Ulfah Sari, Anis
Romdlon Mustofa yang telah bersedia mengingatkan, memberi dukungan, memberi motivasi dan
do'anya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Adik saya Ahmad Nur Mubarak yang telah bersedia mengingatkan, memberi dukungan,
memberi motivasi berbagi cerita dan do'anya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Teman-teman saya Zaenal Arifin, Enamel Magma Audha, Fuji Nur Elisa, Riyanti, Cici
Wahyuningsi. Siti Munawaroh, Miftah Mega Aulia, Nur Vina Fadilah, Nudia Anburika, terima
kasih atas support, do'a, berbagi cerita dan kebersamaan selama ini serta berbagi pengalaman.

Adik kost Syifa Laily Afiyati yang sudah seperti adik sendiri terima kasih atas do'a dan
dukungan serta kenangan selama tinggal bersama.

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah
diusahakannya

(Q S. A n -N ajm 39)

ABSTRAK

IKROMAH (1401016036), “Bimbingan Keagamaan Pada Narapidana Kasus Asusila Di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus asusila di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen. Bimbingan keagamaan menjadi salah satu upaya untuk mengurangi kasus asusila. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen dengan menggunakan analisis fungsi bimbingan konseling Islam.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah pembimbing agama dan narapidana, sedangkan sumber data sekunder adalah petugas atau staf Rumah Tahanan Negara dan literatur yang menunjang data penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Milles dan Huberman, meliputi, *reduction data*, *display data* dan *verifitation*. menggunakan metode triangulasi.

Pertama, pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen dapat dilihat di berbagai aspek yaitu: Pembimbing agama dari Kementerian Agama Kabupaten Kebumen, tokoh agama atau kyai dan dosen. Narapidana yang ditangani dalam kegiatan bimbingan keagamaan ini narapidana kasus asusila. Materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan keagamaan lebih menekankan kepada aspek akhlak dengan tujuan agar narapidana kasus asusila dapat merubah akhlaknya menjadi lebih baik. Metode bimbingan keagamaan yang digunakan metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab. Namun, untuk metode dalam bimbingan keagamaan lebih menekankan pada metode ceramah. Bentuk kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen meliputi: ceramah agama atau kajian keagamaan, peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad, Rajab, Ramadhan meliputi ibadah puasa, salat trawih berjamaah, buka bersama, tadarus Al-Qur'an, Hari Raya Idul Adha dan Idul Fitri, Mujahadah, Shalat sunah malam.

Kedua, analisis fungsi bimbingan konseling Islam. Fungsi bimbingan konseling Islam mengarahkan pada suatu kebaikan dan tentunya akan bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya. Kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B mengutamakan fungsi penyembuhan, fungsi perbaikan, fungsi penyesuaian dan fungsi pemeliharaan.

Kata kunci: Bimbingan Keagamaan, Narapidana Kasus Asusila, Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematisa Penelitian	14
BAB II KERANGKA TEORI	16
A. Bimbingan Keagamaan	16
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan	16
2. Materi Bimbingan Keagamaan	22
3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan	24
4. Prinsip Bimbingan Keagamaan	24
5. Teknik Bimbingan Keagamaan	27
6. Bentuk Bimbingan Keagamaan	27
7. Asas Bimbingan Keagamaan	28
B. Kasus Asusila	29
1. Pengertian Kasus Asusila	29
2. Ketentuan Hukum Kesusilaan	31

C . Bim bingan K onseling Islam	32
1 . Pengertian Bim bingan K onseling Islam	32
2 . Tujuan Bim bingan K onseling Islam	34
3 . Fungsi Bim bingan K onseling Islam	36
Bab III Gambaran Umum Bim bingan Keagamaan Pada Narapidana Kasus Asusila di Rumah Tahanan Negara Kelas II-Kebumen	37
A . Deskripsi Objek	37
1 . Profil Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen	37
2 . Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara Kelas II-B	39
3 . Visi dan Misi Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen	40
B . Gambaran Umum Kasus Asusila	41
C . Pelaksanaan Bim bingan Keagamaan	43
D . Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Bim bingan Keagamaan	51
BAB IV Analisis	58
A . Analisis Pelaksanaan Bim bingan Keagamaan	58
B . Analisis Fungsi Bim bingan K onseling Islam	68
BAB V Penutup	71
A . Simpulan	71
B . Saran	73
C . Penutup	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

B A B I

P E N D A H U L U A N

A . L a t a r B e l a k a n g

Narapidana adalah manusia yang menyimpang dari tuntunan agama dengan melakukan berbagai tindak kejahatan yang mengakibatkan ketidakstabilan dan kerusakan tatanan dalam lingkungan masyarakat. Menurut KBBI, narapidana merupakan orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana.¹ Bentuk-bentuk tindak pidana, yang dilakukan oleh narapidana sangat beragam, seperti kasus pencurian, kasus perjudian, kasus pembunuhan, kasus asusila dan lain-lain.

Asusila yaitu sebuah tindakan yang tidak susila. Susila juga berarti sopan santun, baik budi bahasanya, beradap, dan bertata krama yang luhur.² Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa asusila merupakan tindakan yang tidak sopan, tidak santun, tidak baik budi bahasanya, tidak beradap dan tidak bertata krama yang luhur. Kasus asusila adalah tindakan pidana yang telah melanggar nilai moral dan norma kesopanan, norma hukum, maupun norma agama. Kasus asusila sangat menarik bagi manusia yang pada dasarnya memiliki tata krama, sopan santun.

Kasus asusila adalah tindakan pidana yang telah melanggar nilai dan norma atau kaidah kesopanan, norma hukum, maupun norma agama. Penjelasan dalam KUHP buku II tentang tindakan asusila berkaitan dengan kejahatan seksual. Kejahatan seksual meliputi pemerkosaan, penyiksaan seksual, pelecehan seksual dan yang lainnya.³ Tindakan asusila merupakan fenomena yang akhir-akhir ini banyak terjadi di masyarakat sekitar kita. Tindakan asusila yang terjadi seperti mabuk-mabukan, seks bebas, perjudian, pelecehan seksual dan lain sebagainya.

¹ <http://kbbi.kemendikbut.go.id> diakses pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 19.10 WIB

² <http://kbbi.kemendikbut.go.id> diakses pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 19.15 WIB

³ <http://www.komnasperempuan.go.id> diakses pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 19.00

Narapidana yang terkena kasus ini sangat membutuhkan bimbingan agar dapat mengarahkan kepada perbuatan yang lebih baik dan pengaruh-pengaruh lingkungan sekitar yang mungkin saja dapat menjadikan mereka melakukan hal-hal yang tidak baik lagi. Salah satu bimbingan yang dibutuhkan narapidana kasus asusila adalah bimbingan keagamaan. Rumah Tahanan adalah salah satu lembaga yang dapat memberikan bimbingan keagamaan pada narapidana kasus asusila. Bimbingan keagamaan menjadi salah satu program bimbingan yang ada di Rumah Tahanan.

Bimbingan keagamaan sendiri mempunyai pengertian suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Al-Hadis sehingga individu mampu menyadari segala perilakunya yang salah dan kembali ke perilaku yang sesuai dengan syariat Islam. Bimbingan keagamaan diberikan atas dasar kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sebagai bentuk mengingatkan dan menyeru kebaikan.⁴

Kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B merupakan bentuk dakwah yang menyeru kepada kebaikan dan membimbing narapidana kasus asusila untuk berakhlak yang baik, bersikap sopan, santun dan bermasyarakat dengan baik sesuai peraturan dan kaidah yang berlaku agar tidak menyimpang dari syariat Islam. Salah satu keterbatasan dalam kegiatan bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara adalah bagaimana menerapkan metode yang baik serta efisien dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Selain metode yang digunakan permasalahan lain yang timbul adalah pemahaman yang berbeda dari narapidana terhadap materi yang diberikan oleh pembimbing agama.⁵

Bimbingan keagamaan ini dilakukan dengan harapan agar narapidana mempunyai akhlak yang baik di lingkungan masyarakat.

⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hal 6

⁵ Hasil wawancara dengan Pembimbing Agama dari Kementerian Agama Kabupaten Kebumen pada tanggal 19 November 2018

Dakwah yang dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen dalam bentuk bimbingan keagamaan. Namun pada kenyataannya di era moderen seperti sekarang ini narapidana terkena pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya, misalnya melakukan tindakan kejahatan asusila seperti perjudian dan tindakan asusila lainnya. Berdasarkan data yang di ungkap oleh Bappenas kasus pemerkosaan sebanyak 1690 dan pencabulan sebanyak 3160.⁶

Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen mengalami over kapasitas dengan kapasitas seharusnya 113 orang, namun jumlah penghuni Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen kini mencapai 165 orang dengan rincian asusila 55 orang, pencurian 34 orang, perjudian 27 orang, narkoba 12 orang dan sisanya merupakan adalah kasus lain.⁷ Bambang Banuarli menyatakan 40% dari narapidana yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen yang terjerat kasus asusila sisanya pencurian, perjudian dan disusul kasus-kasus lainnya.⁸ Kasus asusila yang dilalukan oleh narapidana di Rumah Tahanan Negara Kebumen meliputi perjudian, pencabulan dan kasus asusila lainnya⁹

Dengan adanya kasus asusila yang banyak di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen, maka perlu melakukan kontrol terhadap diri sendiri, pergaulan, keluarga serta anak-anaknya dan memberikan bimbingan keagamaan. Salah satu upaya pihak Rumah Tahana untuk menangani perilaku yang dilakukan oleh narapidana dengan memberikan pelaksanaan bimbingan keagamaan, serta menjalin kerja sama dengan pihak Kementerian Agama Kebumen dan salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di Kebumen untuk melangsungkan kegiatan bimbingan keagamaan.

⁶ <http://www.bappenas.go.id> diakses pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 19.15 WIB

⁷ <http://www.kebumenekspres.com/> diakses pada tanggal 20 Desember 2018

⁸ Hasil wawancara dengan petugas Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen pada tanggal 27 Maret 2018

⁹ Hasil wawancara dengan petugas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kebumen pada tanggal 15 November 2018

Bimbingan agama merupakan bantuan yang diberikan baik kepada perorangan maupun kelompok menjadi manusia seutuhnya. Bimbingan keagamaan yang dilakukan di Rumah Tahanan Kelas II-B Kebumen diharapkan dapat membantu dan memahami narapidana dengan kasus asusila agar menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ketentuan agama serta dapat mentaati tata perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Bimbingan keagamaan dilaksanakan secara rutin dan terus menerus.

Bimbingan keagamaan yang dilakukan juga merupakan wujud dakwah islamiah. Dimana ajaran agama Islam menuntun dan mengarahkan kepada kebaikan dan menjauhi larangan agama. Menurut M Arifin dalam bukunya Ali Aziz menyebutkan:

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan maupun tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama, *message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.¹⁰

Menurut Masdar Helmy, dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Islam termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Nasution Latif, dakwah merupakan setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lain untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariah serta akhlak Islamiyah.¹¹ Sedangkan Barmawi Umari mendefinisikan dakwah sebagai upaya mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang.¹²

Jadi dapat disimpulkan, dakwah merupakan suatu kegiatan yang mengajak manusia melalui lisan maupun tulisan yang dilakukan secara

¹⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016, hal 16

¹¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016, hal 15

¹² Ropinger el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komperhensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, Malang: Madani, 2016, hal 9

sadar dan terencana untuk mengajak manusia agar mentaati ajaran-ajaran Islam sesuai dengan perintah dan menjauhi larangan-Nya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ
وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (Q.S. Al Maidah: 90)

Dari kandungan ayat diatas jelas Allah telah melarang perbuatan mabuk-mabukan (meminum khamar) yang dapat mengakibatkan hilangnya akal pikiran manusia sehingga bisa berdampak negatif bagi dirinya dan orang lain. Dari ayat tersebut juga Allah melarang perbuatan berjudi dan mengundi nasib dengan anak panah yang dapat mengakibatkan dirinya menghadapi kesulitan serta kerugian besar dalam kehidupannya. Serta Allah menyuruh manusia terutama orang-orang yang beriman kepada-Nya agar menjauhi perbuatan setan.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen untuk mengurangi tindakan atau kasus asusila dengan diadakannya bimbingan keagamaan. Pasalnya, dengan diadakan kegiatan bimbingan keagamaan ini, narapidana dengan kasus tersebut dapat memberikan pemahaman tentang keberagaman agar narapidana berperilaku sesuai dengan kaidah atau norma yang berlaku di masyarakat. Melalui bimbingan keagamaan ini, narapidana dengan kasus asusila dapat menjadi pribadi yang baik dengan mengamalkan ajaran-ajaran yang telah diajarkan oleh agama yang selaras jalan yang benar atau jalan yang lurus agar narapidana tersebut memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing agama juga merupakan wadah dakwah bagi Narapidana kasus asusila agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *Bimbingan Keagamaan Pada Narapidana Kasus Asusila Di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen (Analisis Fungsi BKI)*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Narapidana Kasus Asusila di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen?
2. Bagaimana Analisis Fungsi BKI Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan pada narapidana kasus asusila di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen.
2. Menganalisis fungsi Bimbingan Konseling Islam dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan ilmu dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembimbing keagamaan dan untuk memberikan upaya-upaya perbaikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan khususnya bimbingan keagamaan

Islam bagi narapidana yang terjerat kasus asusila di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah berupaya melakukan penelusuran pustaka yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan yang akan peneliti lakukan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi adanya plagiasi atas penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian itu diantaranya:

Pertama, penelitian dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Teluk Dalam Banjarmasin oleh Fahturrazi pada tahun 2014 dengan hasil Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin yaitu, bentuk bimbingan dengan ceramah agama, pembelajaran Al-Qur'an dan kandungannya, Tahfidz (menghafal) Al Qur'an dan kandungannya, konsultasi dan konseling individual, bimbingan salat berjamaah, perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad, *Nisfu Syaban*, Ramadhan dengan berbagai kegiatan seperti puasa, tarawih, tadarus Al Qur'an, pesantren kilat, buka bersama dan kultum, refleksi Hari Raya Idul Adha dan Idul Fitri. Kegiatan keagamaan majelis dzikir solawat, perpustakaan buku agama dan buletin mingguan. Adapun faktor pendorong pelaksanaan bimbingan yaitu adanya kebijakan lapas, adanya sarana dan prasarana yang menunjang, adanya tenaga atau pembina yang profesional dan adanya hubungan kerjasama. Sedangkan faktor penghambat antara lain keamanan, kurangnya kesadaran atau kemauan dan kesulitan dalam memilih materi.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengenai bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan. Perbedaannya penelitian ini tentang bimbingan keagamaan untuk semua narapidana sedangkan penelitian yang penulis lakukan terkait bimbingan keagamaan untuk narapidana dengan kasus asusila.

Kedua, penelitian dengan judul Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak Di LPA Blitar oleh Badriyatul Ulya pada tahun 2010

dengan hasil pelaksanaan bimbingan agama Islam menggunakan beberapa metode diantaranya, metode bimbingan kelompok antara lain metode ceramah dan tanya jawab, metode cerita, anjingsana. Metode individu meliputi metode praktik, metode menghafal atau pemberian tugas. Sedangkan materi yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan adalah aqidah atau keyakinan, akhlak, serta Al-Qur'an. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan keagamaan yang dilakukan adalah adanya fasilitas bimbingan agama, adanya kegiatan bimbingan yang sudah terjadwal, adanya kedisiplinan pembina dalam membimbing, dan mayoritas narapidana beragama Islam. Faktor penghambat berupa kurang adanya perhatian atau respon dari narapidana dikarenakan masih anak-anak, kurang adanya motivasi untuk memperbaiki diri, kurang adanya dukungan dari orang-orang terdekat, antara terbina dan yang dibina kurang adanya kedekatan dan kurang adanya tenaga atau pembimbing yang sesuai dalam bidangnya.

Ketiga, penelitian dengan judul Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas IIB Pekanbaru oleh Desni Saputra pada tahun 2013 dengan hasil Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Di Lapas Anak Kelas IIB Pekanbaru adalah sangat efektif dimana sesuai dengan jawaban dari angket yaitu sebesar 70.46%. Pembinaan Keagamaan di Lapas Anak Kelas IIB Pekanbaru sangat berperan dalam mengatasi Kenakalan Narapidana. Adapun kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan yaitu salat berjamaah, materi ceramah agama, wirid yasin, Al-Qur'an dan hadist.

Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu penelitian ini tentang bimbingan keagamaan untuk narapidana anak sedangkan penelitian yang penulis lakukan terkait bimbingan keagamaan untuk narapidana dengan kasus asusila.

Keempat, penelitian dengan judul Pembinaan Bagi Narapidana Muslim di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas I Surakarta pada tahun 2017 oleh Afifah Abiidah. Pembinaan yang dilakukan oleh pihak Rutan

dalam membina dan membimbing dibagi menjadi dua bagian yaitu di dalam ruangan atau dalam poses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Proses didalam ruangan merupakan waktu yang paling efektif dalam menyamakan materi keagamaan dan materi terkait dengan pembentukan akhlak. Kegiatan yang dilakukan oleh pihak Rutan antara lain pengajian/kajian keislaman, pengajaran Iqro dan Al-Qur'an, kegiatan tahfidul Qur'an dan peringatan hari besar Islam. Pembinaan di luar ruangan juga dilakukan oleh pihak Rutan antara lain melalui kegiatan shalat jamaah, buka puasa bersama dan shalat tarawih serta konseling agama.

Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu penelitian ini tentang bimbingan keagamaan untuk narapidana muslim sedangkan penelitian yang penulis lakukan terkait bimbingan keagamaan untuk narapidana dengan kasus asusila. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara.

Kelima, penelitian dengan judul Proses Layanan Bimbingan Keagamaan Berbasis Pondok Pesantren di Lapas (Penelitian di Lapas Kelas I Sukamiskin Bandung) pada tahun 2014 oleh Rabiatul Adawiyah. Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan yaitu pondok pesantren Al-Hidayah yaitu dengan memberukan beberapa unggulna yang menarik dan menambah minat santri binaan untuk mengikuti kegiatan pesantren. Kegiatan pesantren itu meliputi marawis, tilawah Al-Qur'an, percakapan bahasa Arab, kajian tafsir Al-qur'an serta dakwah dan khutbah Jum'at.

Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu penelitian ini tentang bimbingan keagamaan berbasis pondok pesantren di Lembaga Pemasyarakatan sedangkan yang penelitian yang penulis lakukan tidak berbasis pondok pesantren.

Hasil penelitian di atas, tentunya akan menjadi bagian rujukan teoritik dalam pelaksanaan penelitian ini. Berbeda dengan kelima penelitian diatas, penelitian yang penulis lakukan ini mengambil objek

penelitian di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen. Penelitian ini lebih difokuskan pada pelaksanaan bimbingan keagamaan narapidana dengan kasus asusila.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹³

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Selain itu, metode kualitatif juga disebut kualitatif karena data yang terkumpul berupa kualitatif. Penelitian ini lebih bersifat deskriptif. Data-data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.¹⁴

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik. Miles dan Huberman dalam Basrowi menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilaksanakan melalui kontak yang intens dan lama dalam lapangan atau suatu situasi. Sedangkan Bogdan dan Taylor dalam Sukidin menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif.¹⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan penyelidikan mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, hal 2

¹⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal 8

¹⁵ Evi Martha dan Sudarti Kresno, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2016, hal 2

tersebut. Tujuan studi kasus dan penelitian lapangan adalah mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas.¹⁶

2. Sumber dan Jenis Data

Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan objek peneliti. Data sekunder adalah data yang mendukung penelitian yang mendukung data primer, yang melengkapi data primer.¹⁷ Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹⁸

Sumber data primer yaitu sumber data langsung dalam penelitian ini. Sumber data primer penelitian ini adalah Narapidana dan pembimbing agama. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan datanya kepada pengumpul data. Data sekunder bersifat mendukung keperluan data primer. Sumber data sekunder yang dalam penelitian ini adalah staff atau Petugas Rumah Tahanan Negara

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Wawancara juga dapat diartikan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi dimana pewawancara

¹⁶ Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal 8

¹⁷ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal 31-32

¹⁸ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal 91

bertanya langsung tentang objek yang diteliti dan telah direncanakan sebelumnya.¹⁹

Pelaksanaan ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan Bimbingan Keagamaan Pada Narapidana Kasus Asusila Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kebumen. Adapun yang akan diwawancarai yaitu narapidana, pembimbing agama sebagai pihak yang secara langsung melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan, dan staff atau petugas Rumah Tahanan Negara.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁰

Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara langsung mengenai kondisi Narapidana Kasus Asusila dalam menerima bimbingan keagamaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlaku. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.²¹ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar atau foto, dokumen atau arsip tentang kondisi Rumah Tahanan.

¹⁹ A Muri Yusuf, Metode Penelitian, *Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014, hal 372

²⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2013, hal 145

²¹ A Muri Yusuf, Metode Penelitian, *Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014, hal 391

4. Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi data dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik.

Peneliti menggunakan triangulasi teknik, dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.²² Teknik ini dilakukan untuk pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-interview. Jadi data yang diperoleh dari hasil wawancara dicek dan dibandingkan dengan data hasil observasi.

Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.²³ Triangulasi ini dilakukan untuk mengecek kembali hasil observasi dan wawancara dari sumber yang berbeda.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.²⁴

Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis data di lapangan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2018, hal 214

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2018, hal 214

²⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal 209

setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing /verification*.

- a. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dirinci dari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Display data merupakan penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai sifat data itu sendiri.
- c. *Conclusion drawing/verification* (kesimpulan atau verifikasi) yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan serta didukung oleh data dan bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel.²⁵

G . Sistem atika Penulisan

Sistem atika hasil penelitian ini terdiri atas lima bab, dimana antara satu bab dengan bab lainnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Adapun sistem atika selengkapnya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistem atika penelitian.

Bab II Kerangka Teori, bab ini meliputi bimbingan keagamaan yang terdiri dari pengertian bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan, prinsip bimbingan keagamaan, teknik bimbingan keagamaan, bentuk bimbingan keagamaan

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2018, hal 246-253

dan asas-asas bimbingan keagamaan. Kasus asusila yang terdiri dari pengertian kasus asusila dan ketentuan hukum asusila. Bimbingan Konseling Islam yang terdiri dari pengertian bimbingan konseling Islam, tujuan bimbingan konseling Islam dan fungsi bimbingan konseling Islam.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian, bab ini berisi deskriptif objek penelitian meliputi profil Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen, struktur organisasi dan visi misi Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen. Gambaran umum mengenai kasus asusila. Pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi narapidana kasus asusila di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen serta faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen.

Bab IV Analisis, Analisis berisi tentang analisis pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara dan analisis fungsi bimbingan konseling Islam.

Bab V Penutup, Bab ini memuat kesimpulan yang ditarik dari permasalahan dan pembahasan dalam penelitian skripsi ini, serta saran-saran sebagai masukan kepada pihak atau subjek yang bersangkutan.

B A B II

K E R A N G K A T E O R I

A . B i m b i n g a n K e a g a m a a n

1 . P e n g e r t i a n B i m b i n g a n K e a g a m a a n

Bimbingan, secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance* dalam bentuk kata benda *to guide* artinya menunjukkan, membimbing dan menuntun orang-orang ke jalan yang benar. Jadi kata bimbingan secara bahasa berarti memberikan petunjuk, memberi jalan atau menuntun orang ke jalan yang benar. Menurut Jones dalam bukunya Bimo Walgito menyebutkan:

Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to developed in each individual up to the limit of capacity. The ability to solve his own problems and make his own adjustments.²⁶

Pengertian bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan, pertolongan, tuntunan, secara sistematis dan berkelanjutan kepada individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam upaya mengatasi berbagai persoalan atau permasalahan hidup yang dihadapinya sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.²⁷

Sunaryo Kartadinata, mengartikan bimbingan adalah sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sementara Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada

²⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan+konseling [studi&karir]*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010, hal 3

²⁷ Saerozi, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015, hal 1-5

individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Bimbingan juga merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah pada tujuan. Selain itu bimbingan juga merupakan "*helping*" yang identik dengan "*aiding*", *assisting*, atau *availing*", yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksa kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator.²⁸

Bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan. Bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Bimbingan ialah suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan juga berarti suatu tuntunan. Hal ini mengandung arti bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbing. Disamping itu, bimbingan juga mengandung makna memberikan bantuan atau pertolongan dengan pengertian bahwa dalam menentukan arah diutamakan kepada yang dibimbingnya.

²⁸ Syamsu Yusuf dan A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal 6

Bimbingan itu dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Dengan kata lain, bimbingan dapat dilakukan dengan cara individu maupun kelompok. Bimbingan dapat juga diberikan, baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihaapi oleh individu dalam kehidupannya.²⁹

Prayitno dan Erman Amti, mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁰

Jadi, bimbingan dapat disimpulkan sebagai suatu proses untuk membantu atau menolong individu maupun kelompok secara terus menerus dan sistematis serta berkelanjutan atau berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dapat berlaku sewajarnya sesuai tuntunan yang memiliki harap agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, serta tercapai kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk mencapai penyesuaiana diri dengan lingkungannya.

Dalam KBBI, agama merupakan ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya,

²⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi & Karir)*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010, hal 4

³⁰ Deni Febriani, *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2011, hal 6

sedangkan keagamaan ialah sesuatu hal yang berhubungan dengan agama.³¹

Menurut Edward Taylor, agama merupakan kepercayaan yang bersifat spiritual. Manusia mengembangkan kepercayaan agama dalam rangka menjelaskan persoalan-persoalan seperti mimpi, visi, ketidaksadaran, dan kematian. Sedangkan menurut Ronald Robertson, agama adalah budaya keagamaan dan tindakan keagamaan muncul dari suatu perbedaan antara dunia empiris dan supra-empiris dual transenden dan realitas.³²

Agama berasal dari bahasa Inggris yaitu *religi*, dan bahasa Latin *relegere* yang berarti mengumpulkan dan membaca, sejalan dengan pengertian kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. *Religere* juga dipahami sebagai suatu yang mengikat bagi kehidupan manusia. Agama dalam bahasa Sanskrit yaitu terdiri dari kata *a* yang berarti tidak, dan *gam* /*gama* berarti pergi. Jadi agama artinya tidak pergi, atau tetap ditempat, dan diwarisi secara turun temurun.

Agama menurut Taufiq Abdullah dan Harun Nasution dipahami sebagai pengakuan hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi, menguasai manusia, meningkatkan dan memengaruhi perbuatan manusia, menimbulkan cara tertentu, system tingkah laku (*code of conduct*), pengakuan terhadap kewajiban pemujaan kekuatan gaib dan ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui sang Rasul.

Agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun-temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberikan tuntunan dan pedoman hidup bagi

³¹ <http://kbbi.kemendikbut.go.id> diakses pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 19.15 WIB

³² Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hal 25

manusia agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib, yang selanjutnya menimbulkan respons emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.³³

Agama adalah sebuah koleksi terorganisasi dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan serta perintah dari kehidupan. Agama sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib khususnya dengan Tuhannya, manusia dan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya, agama juga didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan ditindak-tandakkan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang ghaib dan yang suci.³⁴

Menurut Prayitno dan Erman Amti, makna "keagamaan" itu sangat beraneka ragam (tentang dari paham-paham animisme, politeisme, sampai monoteisme) dan dalam banyak seginya diwarnai oleh dan bahkan ada yang terpadu menjadi satu unsur-unsur kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Kehidupan keagamaan yang semula dianggap sakral (suci) karena segala sesuatunya didasarkan pada firman-firman Tuhan dapat mersot menjadi sekedar upacara rutin belaka.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa yang bersifat spiritual yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab

³³ Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2013, hal 2-3

³⁴ Duski Samud, *Konseling Sufistik*, Depok: Rajawali Pers, 2017, hal 42-43

³⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta,

suci yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberikan tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta meyakini adanya kekuatan gaib yang ada.

Religious guidance (bimbingan keagamaan) yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya.³⁶

Bimbingan keagamaan dapat disimpulkan sebagai proses untuk membantu atau menolong individu maupun kelompok secara terus menerus, supaya individu dapat memahami dirinya sehingga dapat berlaku sewajarnya dengan tujuan untuk memberikan tuntunan pedoman hidup bagi manusia agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya.

2. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun materi yang terdapat dalam bimbingan keagamaan mencakup:

a. Materi Aqidah (keimanan)

Aqidah atau keimanan merupakan sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah S W T. Iman menurut bahasa yaitu membenarkan perkataan seseorang dengan sepenuhnya serta percaya terhadapnya. Sedangkan menurut agama, iman berarti membenarkan apa-apa yang diberikan Rasul dengan sepenuhnya tanpa perlu bukti yang nampak, serta percaya dan yakin

³⁶ Sam sul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2016, hal 58

terhadapnya. Sebagai umat muslim, ada enam iman yang harus dipercayai. Diantara iman-iman itu adalah iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qoddo dan qodar Allah.

b. Materi Syari'ah

Syari'ah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah atau telah digariskan pokok-pokoknya dan dibebankan kepada kaum muslimin agar mematuhi. Sedangkan materi syariah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh rukun Islam, yaitu *pertama* mengucapkan dua kalimat syahadat. *Kedua*, mendirikan shalat. *Ketiga*, membayar zakat. *Keempat*, puasa di bulan Ramadhan. *Kelima*, menunaikan ibadah haji jika mampu.

c. Akhlakul Karimah

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa dan perilaku manusia karena memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku telah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Imam Malik).

Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*. *Pertama*, *hablun min Allah* yaitu jalur hubungan vertikal antara manusia sebagai makhluk dengan sang kalik.

Kedua, hablun min an-nas yaitu hubungan horisontal antara manusia.³⁷

3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan agama memiliki fungsi antara lain:

- a. Dapat memberikan petunjuk arah yang benar dan menjadi dorongan bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam memenuhi kehidupan ini
- b. Untuk pembinaan moral, mental, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- c. Untuk membantu meringankan beban moral atau kerohanian yang mungkin jiwanya akibat dari situasi sekitar, baik dengan kehidupan masa sekarang atau masa datang
- d. Menjadi penunjang, pengarah bagi pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang dapat dihindari.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan agama adalah untuk menuntun, memelihara, dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengundang unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntunan Islam.³⁸

4. Prinsip Bimbingan Keagamaan

Pelaksanaan bimbingan islami menurut Anwar Sutoyo juga harus memperhatikan prinsip, yaitu sebagai berikut:

d. Prinsip Dasar Bimbingan

- 1.) Manusia di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah. Ada hukum

³⁷ Fiqih Amalia, *Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Anak Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung*, Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018

³⁸ Fiqih Amalia, *Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Anak Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung*, Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018

den ketentuan-ketentuan Allah yang pasti berlaku untuk semua manusia. Oleh sebab itu, setiap manusia harus menerima semua ketentuan Allah dengan ikhlas.

- 2.) Manusia adalah hamba Allah yang harus beribadah kepada-Nya sepanjang hayat. Oleh sebab itu dalam membimbing seorang individu perlu diingatkan bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bernilai ibadah, maka dalam melakukannya harus sesuai "cara Allah" dan diniatkan sebagai mencari ridho Allah.
- 3.) Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam keahlian masing-masing sesuai ketentuannya. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan ada perintah dan larangan Allah harus dipatuhi, yang pada saatnya akan diminta pertanggungjawaban dan akan mendapatkan balasannya.
- 4.) Manusia sejak lahir dilengkapi dengan *fitrah* berupa iman, iman amat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, dalam membimbing difokuskan agar individu mampu memelihara dan menyuburkan iman.
- 5.) Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kokoh, yaitu dengan selalu memahami dan mentaati aturan Allah. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu seyogyannya diarahkan agar individu mampu memahami Al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6.) Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada dorongan yang harus dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntunan Allah.

7.) Dalam membimbing individu, sebaiknya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena rujukan tema dalam membimbing individu seyogyannya dibantu secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar.

8.) Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dalam hal kebaikan dan ketakwaan.

e. Prinsip yang berkaitan dengan Pembimbing

1.) Pembimbing dipilih atas dasar kualifikasi keimanan, ketakwaan, pengetahuan.

2.) Ada peluang untuk membantu individu untuk kembali kepada fitrahnya. Namun, diakui bahwa hasil akhirnya masih tergantung izin Allah. Oleh karena itu, pembimbing tidak perlu menepuk dada jika sukses dan berkecil hati ketika gagal.

3.) Ada aturan Allah bahwa pembimbing mampu menjadi teladan yang baik bagi individu yang dibimbingnya. Perlu diingat bahwa pembimbing tidak hanya dengan ucapan tetapi dengan perbuatan juga.

4.) Adanya keterbatasan pada diri pembimbing untuk mengetahui hal-hal yang gaib. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu ada baiknya hal-hal tertentu diserahkan kepada Allah.

5.) Harus menghormati dan memelihara informasi berkenaan dengan rahasia mengenai individu yang terbimbing.

6.) Dalam merujuk ayat-ayat Al-Qur'an, seorang pembimbing harus menggunakan penafsiran ahli.

7.) Dalam menghadapi suatu hal yang pembimbing belum ketahui sebaiknya diserahkan kepada orang lain yang dipandang lebih ahli.³⁹

5. Teknik Bimbingan Keagamaan

Menurut Hamdani Bakran, Teknik Bimbingan Keagamaan dibagi menjadi 2, yaitu : Pertama, teknik yang bersifat lahir, yaitu dengan menggunakan Tangan dan Lisan. Dalam penggunaan tangan tersirat beberapa makna antara lain : a). dengan menggunakan kekuatan, power atau otoritas. b). keinginan, kesungguhan dan usaha yang keras. c). sentuhan tangan. Sedangkan teknik dengan menggunakan lisan memiliki makna yang kontekstual yaitu : a). Nasehat, wejangan, himbauan, dan ajakan yang baik dan benar. b). pembacaan doa atau berdoa dengan menggunakan lisan.

Kedua, teknik yang bersifat batin, yaitu teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan. Namun tidak ada usaha dan upaya yang keras secara kongkrit seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan. Oleh karena itu Rasulullah SAW mengatakan bahwa melakukan perbaikan dan perubahan dalam hati saja merupakan lemah-lemahnya iman.⁴⁰

6. Bentuk-Bentuk Bimbingan Keagamaan

Bentuk bimbingan keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Kegiatan yang mengarah kepada suasana keagamaan
- b. Pelaksanaan ibadah bersama
- c. Bimbingan konsultasi

³⁹ Anwar Sutoyo, , *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal 208-210

⁴⁰ Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2001, hal. 218

- d. Pelayanan sosial keagamaan
- e. Penerbitan pustaka.⁴¹

7. Asas-asas Bimbingan Keagamaan

Asas-asas bimbingan keagamaan meliputi:

a. Asas fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan keagamaan karena dalam konsep fitrah itu ketauhidan yang asli. Artinya, pada dasarnya manusia telah membawa fitrah, sehingga bimbingan harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayati.

b. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan keagamaan membantu individu untuk memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Asas amal saleh dan akhlakul-karimah

Tujuan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat akan tercapai jika manusia beramal saleh dan berakhlak mulia, karena dengan berperilaku seperti itu fitrah manusia yang asli itu terwujud dalam realita kehidupan. Bimbingan keagamaan ini membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

d. Asas mauizatul hasanah

Bimbingan keagamaan dilaksanakan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian hikmah yang baik saja maka hikmah itu tertanam pada diri individu yang terbimbing.

⁴¹ <http://digilib.uin-suka.ac.id> diakses pada tanggal 11 Juli 2020 pukul 20.00 WIB

e. Asas mujalatul ahsan

Bimbingan keagamaan dilakukan dengan cara melakukan dialog, dialog antara pembimbing dan terbimbing yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syari'at Islam dan mau menjalankan.⁴²

B. Kasus Asusila

1. Pengertian Kasus Asusila

Kata susila dalam bahasa Inggris adalah moral, *ecthis*, *decent*. Kata moral dapat diterjemahkan dengan moral, kesopaan. Sedangkan kata *ecthis* diterjemahkan dengan kesusilaan dan *decent* diterjemahkan dengan kepatutan. Dalam agama, kesusilaan disebutkan bahwa perbuatan yang melanggar Allah atau perbuatan-perbuatan dosa atau perbuatan buruk/tercela yang disebut dengan maksiat. Pendapat ahli hukum yang menyatakan bahwa kesusilaan adalah suatu pengertian adat-istiadat mengenai tingkah laku dalam pergaulan hidup yang baik dalam hal berhubungan dengan masalah seksual.⁴³

Perbuatan asusila merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma atau kaidah kesusilaan. Secara umum, pengertian perbuatan asusila seperti berbohong, mencuri, membunuh, menyiksa, berjudi, berzina, dan lain sebagainya. Norma kesusilaan merupakan norma yang mengatur hidup manusia yang berlaku secara umum dan bersumber dari hati nurani manusia. Tujuan norma kesusilaan yaitu mewujudkan keharmonisan hubungan antar manusia.⁴⁴

⁴² Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Pers, hal 144-145

⁴³ <http://www.repository.uin-suka.ac.id/pdf> diakses pada tanggal 24 Agustus 2018 pukul 08.00 WIB

⁴⁴ <http://www.e-jurnal/uajy.ac.id/pdf> diakses pada tanggal 24 Agustus 2018 pukul 08.15

Kasus asusila juga merupakan perbuatan yang melanggar norma kesusilaan, norma hukum, norma agama, norma kesopanan serta nilai moral dalam sebuah tatanan masyarakat. Nilai moral merupakan nilai yang berseumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku di dalam masyarakat.

Norma agama adalah ketentuan-ketentuan yang bersumber dari ajaran-ajaran agama yang dianggap sebagai wahyu dari Tuhan yang keberadaannya tidak boleh ditawar-tawar lagi. Norma agama berisi perintah dan larangan atas suatu perbuatan. Norma kesopanan yaitu ketentuan-ketentuan hidup yang sumbernya adalah pola-pola perilaku sebagai hasil interaksi sosial di dalam kehidupan kelompok. Norma kesusilaan adalah ketentuan-ketentuan kehidupan yang berasal dari hati nurani, yang produk dari norma susila ini adalah moral. Sedangkan norma hukum adalah ketentuan-ketentuan hidup yang berlaku dalam kehidupan sosial yang sumbernya adalah undang-undang yang dibuat oleh lembaga formal kenegaraan. Tujuan dibuat ketentuan formal yaitu untuk mencapai kehidupan sosial yang tertib, aman dan damai.⁴⁵

Norma kesusilaan juga berarti ketentuan-ketentuan bertingkah laku dalam hubungan antar sesama manusia dalam banyak hal yang didasarkan pada kata hati nurani. Tegasnya, norma kesusilaan adalah ketentuan-ketentuan tentang tingkah laku yang baik dan yang jahat. Kesusilaan dalam arti luas meliputi semua kebiasaan hidup yang pantas dan berakal dalam suatu kelompok masyarakat tertentu yang sesuai dengan sifat-sifat masyarakat yang bersangkutan. Norma kesusilaan dalam

⁴⁵ Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011, hal 125-133

masyarakat tidak hanya mengatur tingkah laku manusia saja, akan tetapi terdapat sanksi apabila melanggarnya.

Dalam KUHP, perbuatan yang tergolong melanggar norma kesusilaan disebut sebagai kejahatan terhadap kesusilaan atau delik kesusilaan. Delik susila dalam KBBI berarti tindak pidana berupa pelanggaran susila.⁴⁶ KBBI mengartikan kasus sebagai keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal, soal, perkara. Sedangkan asusila merupakan a tidak susila, tidak baik tingkah lakunya. Jadi kasus asusila merupakan suatu perkara yang tidak baik tingkah lakunya.⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kasus asusila merupakan perbuatan yang melanggar norma atau kaidah kesusilaan, norma atau kaidah kesopanan, norma atau kaidah agama serta nilai moral dalam suatu tatanan masyarakat dan ketentuan-ketentuan bertingkah laku dalam hubungan antar sesama manusia dalam banyak hal yang didasarkan pada kata hati nurani.

2. Ketentuan Hukum Kesusilaan

Ketentuan hukum yang mengatur tentang norma kesusilaan terdapat pada:⁴⁸

Tabel 2.1

Ketentuan Hukum Pidana	Pasal	Materi
KUHP	a. Buku II Bab XIV -Pasal 281 -Pasal 282-283 -Pasal 284 -Pasal 285-288	a. Kejahatan Kesusilaan -Kesusilaan Umum -Pornografi -Perzinahan -Pemeriksaan

⁴⁶ <http://repository.unpas.ac.id/pdf> diakses pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 19.00

WIB

⁴⁷ <http://kbbi.kemendikbut.go.id> diakses pada tanggal 4 Januari 2019 pukul 19.10 WIB

⁴⁸ Hewian Cristianto, *Kejahatan Kesusilaan: Penafsiran Ekstensif Dan Studi Kasus*, Yogyakarta: Suluh Media, 2017, hal 27-28

	-Pasal 289-294 -Pasal 295-296 -Pasal 297-298 -Pasal 299 -Pasal 300 -Pasal 301 -Pasal 302 -Pasal 303 b. Buku III Bab VI -Pasal 532-536 -Pasal 540-542 -Pasal 544 -Pasal 545 -Pasal 546	-Pencabulan -Praktik Prostitusi - <i>Human Trafficking</i> -Pengobatan untuk pengguguran kandungan -Pemabukan -Pengemisan -Penganaiayaan hewan -Perjudian b. Pelanggaran Kesusilaan -Pornografi -Penganaiayaan hewan -Judi sabung ayam -Pencaharian tafsir mimpi -Praktik Perdukunan
R U U K U H P 2000	B A B X I V	Delik Kesusilaan
R U U K U H P 2005	-Pasal 379 -Pasal 467 -Pasal 468-474 -Pasal 475-479 -Pasal 480 -Pasal 481- 483 -Pasal 484-488 -Pasal 489-498 -Pasal 499 -Pasal 500 -Pasal 501 -Pasal 502 -Pasal 503-504	-Pornografi anal -Kesusilaan di muka umum -Pornografi -Pornoaksi -Permufakatan jahat -Mempertunjukkan pencegahan kehamilan -Zina dan Cabul -Perkosaan dan Cabul -Pengobatan pengguguran -Bahan yang memabukkan -Pengemisan -Penganaiayaan hewan -Perjudian

C. Bimbingan Konseling Islami

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islami

Bimbingan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah*, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan

Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu tersebut berkembang dengan benar dan atau sesuai tuntunan Allah SW T.⁴⁹

Bimbingan dan Konseling Islami adalah upaya memberi bantuan belajar mengembangkan *fitrah-iman* dan atau kembali kepada *fitrah-iman*, dengan cara mem berdayakan fitrah-fitrah m em pelajari dan melaksanakan tuntutan, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.⁵⁰

Bimbingan (*guidance*) agama Islam merupakan bantuan yang diberikan baik kepada perorangan maupun kelompok menjadi manusia seutuhnya, yaitu terwujudnya diri sesuai dengan harkat dan martabat sebagai makhluk Allah (makhluk religious), makhluk individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk berbudaya.⁵¹ Sedangkan Hamdani mengartikan bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses di sini merupakan proses pemberian bantuan, artinya tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekedar membantu agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah, selaras dengan ketentuan Allah, serta selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.⁵²

Bimbingan konseling Islam juga memiliki tujuan, yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵³

⁴⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal 22

⁵⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal 207

⁵¹ Saerozi, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015, hal 23

⁵² Hamdani, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, Bandung: CV. Puataka Setia, 2012, hal 255

⁵³ Abror Sodik, *Menejemen Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017, hal 69

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islami

Secara garis besar, tujuan bimbingan konseling Islami yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan dan konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, sedangkan individu yang dimaksud adalah orang yang dibimbing baik perorangan atau kelompok.

Mewujudkan diri menjadi manusia seutuhnya berarti mewujudkan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukan sebagai makhluk Allah, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya. Bimbingan dan konseling Islami berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia bukan di dunia saja melainkan di akhirat. Oleh karena itu tujuan akhir bimbingan dan konseling Islami adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan konseling Islami meliputi:

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak ada sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁵⁴

Tujuan umum konseling adalah untuk menolong atau membantu individu yang bermasalah. Membantu agar individu bisa mengembangkan kepribadian dirinya, sedangkan tujuan khusus konseling antara lain:

⁵⁴ Thohari Musnamar, *Dasar Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Pers, hal 33-34

- a. Membantu agar individu dapat memahami dan mengenal kelebihan dan kelemahan dirinya
- b. Membantu agar individu dapat mengaplikasikan segala potensi yang ada dalam dirinya
- c. Membantu agar individu dapat mengarahkan dan memfokuskan pada hal-hal yang diinginkan
- d. Membantu agar individu dapat menganalisis segala persoalan yang dihadapinya secara menyeluruh sebagai upaya untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang bermakna bagi dirinya dalam dinamika kehidupan
- e. Membantu agar individu dapat menjadi dirinya sendiri (mandiri)⁵⁵

Tujuan umum konseling Islam ialah membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya yang memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar, dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan kepentingan akhiratnya. Adapun tujuan khusus konseling Islam menurut Achmad Mubarak dalam bukunya Abdul Basit antara lain:

- a. Untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah.
- b. Jika seorang terlanjur bermasalah, maka konseling dilakukan dengan tujuan membantu klien agar bisa mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Kepada klien yang sudah berhasil disembuhkan, maka konseling Islam bertujuan agar klien dapat memelihara kesegaran jiwanya dan bahkan dapat mengembangkan potensi

⁵⁵ Safwan Amin, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005, hal 30

dirinya supaya tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan bagi orang lain.⁵⁶

Menurut Hamdani, tujuan konseling dalam Islam yaitu:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa mental
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan-nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat menaggulangi persoalan hidup dengan baik dan dapat memberikan kemanfaatan serta keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁵⁷

3. Fungsi Bimbingan Konseling Islami

Adapun fungsi bimbingan yang lain meliputi:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya.
- b. Fungsi preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi, dan berupaya untuk mencegahnya.

⁵⁶ Abdul Basit, *Konseling Islam*, Depok: Kencana, 2017, hal 11

⁵⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004, hal 221

- c. Fungsi pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan juga memfasilitasi perkembangan individu.
- d. Fungsi perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuartif. Fungsi ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada individu yang telah mengalami masalah.
- e. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatannya.
- f. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu mengadaptasikan program yang ada.
- g. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan secara dinamis dan konstruktif terhadap program yang ada.⁵⁸

Elfi menyebut beberapa fungsi bimbingan konseling diantaranya:

- a. Fungsi *preventif* (pencegahan), yaitu usaha bimbingan yang ditunjukkan kepada klien supaya terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.
- b. Fungsi *kuratif* (penyembuhan/korektif), yaitu usaha bimbingan yang ditunjukkan kepada klien yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya.
- c. Fungsi *preservatif/perseveratif* (pemeliharaan/penjagaan), usaha bimbingan yang dituju kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi baik.
- d. Fungsi *developmental* (pengembangan), usaha bimbingan yang ditunjukkan kepada klien agar kemampuan yang dimiliki dapat

⁵⁸ Syamsu Yusuf dan A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal 16-17

dikembangkan atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki klien.

- e. Fungsi *distributif* (penyaluran), usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien untuk membantu menyalurkan kemampuan atau skill yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.
- f. Fungsi *adaptif* (pengadaptasian), fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyelesaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya.
- g. Fungsi *adjustif* (penyesuaian) fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.⁵⁹

Menurut Hamdani, fungsi utama konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat dipisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan al-Qur'an dan As-Sunah. Fungsi konseling memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berfikir yang salah dalam menghadapi problem hidupnya. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus dapat ditanggulangi oleh setiap individu dengan memohon pertolongan-Nya. Fungsi konseling dalam Islam tidak hanya tidak hanya memberikan bantuan atau mengadakan perbaikan, penyembuhan, pencegahan demi keharmonisan hidup dan kehidupan.⁶⁰

⁵⁹ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayat, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal 71

⁶⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004, hal 217-219

B A B I I I

G A M B A R A N U M U M B I M B I N G A N K E A G A M A A N P A D A N A R A P I D A N A K A S U S A S U S I L A D I R U M A H T A H A N A N N E G A R A K E L A S I I - B

K E B U M E N

A . D e s k r i p s i O b j e k P e n e l i t i a n

1 . P r o f i l R u m a h T a h a n a n N e g a r a K l a s I I - B K e b u m e n

Lembaga pemasyarakatan Kebumen didirikan pada tahun 1861 oleh pemerintah Belanda. Pada masa itu Indonesia sendiri belum merdeka, dimana pada waktu itu masih di bawah pemerintahan penjajah Belanda dan pada waktu itu pula Lembaga Pemasyarakatan masih dikenal dengan nama Penjara. Kopenjaraan itu sendiri didirikan oleh Pemerintah Belanda dengan bantuan Bangsa Indonesia sendiri sebagai pegawai yang mengurus penjara.

Pada tahun 1985 Lembaga Pemasyarakatan Kebumen di rubah menjadi Rumah Tahanan Negara Klas IIB Kebumen berdasarkan SK Menteri Kehakiman tanggal 20 September 1985 No.M .04 - PR.07.03.Th.1985 Organisasi dan Tata Kerja Rutan/Rupbasan. Gedung Rumah Tahanan Kebumen dibangun pada tahun 1861 oleh Pemerintah Belanda dengan biaya 47.064 golden oleh Departemen Ver Heer Ard Water Staat dan dipergunakan mulai tanggal 16 November 1861.

Letak atau lokasi Rumah Tahanan Klas IIB Kebumen berada di Jalan Pahlawan no 96 Kelurahan Kebumen, Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. Lokasi Rumah Tahanan itu tidak jauh dari pusat kota dan perkantoran serta instansi-instansi yang lain. Bangunan Lokasi Rumah Tahanan Klas IIB Kebumen mempunyai luas bangunan 840 m².

Bagi Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, pemikiran pemikiran mengenai fungsi pemidanaan tidak lagi sekedar penjeraan tetapi juga merupakan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial

Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah ditetapkan dengan suatu sistem perlakuan terhadap para pelanggar hukum di Indonesia yang dinamakan dengan Sistem Pemasyarakatan.

Istilah pemasyarakatan untuk pertama kali disampaikan oleh Almarhum Bapak Sahardjo, S.H (Menteri Kehakiman pada saat itu) pada tanggal 5 juli 1963 dalam pidato penganugerahan gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Indonesia. Pemasyarakatan oleh beliau dinyatakan sebagai tujuan dari pidana penjara. Satu tahun kemudian, pada tanggal 27 April 1964 dalam Konferensi Jawatan Kependidikan yang dilaksanakan di Lembang Bandung, istilah pemasyarakatan dibakukan sebagai pengganti kepenjaraan.

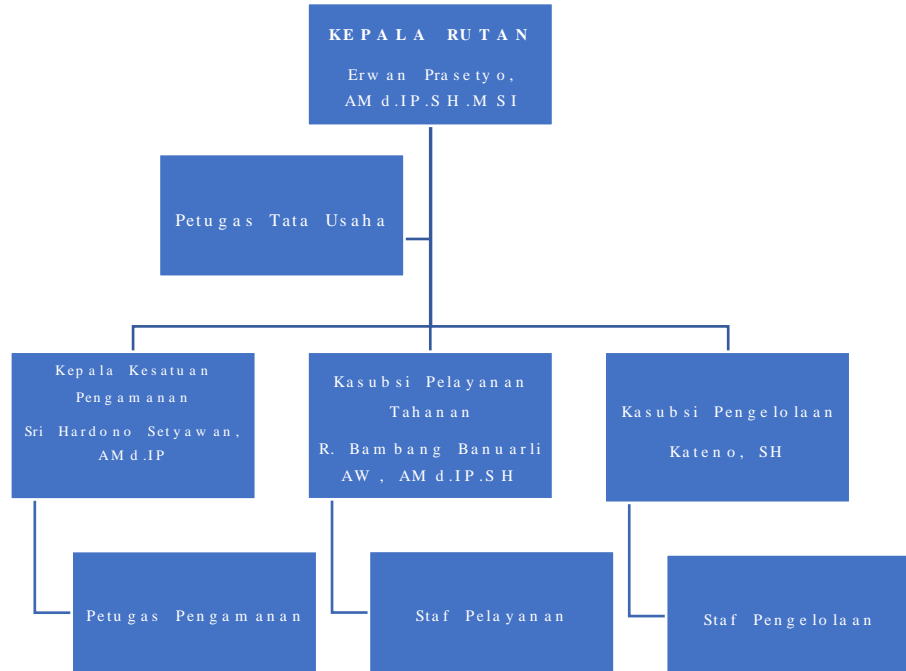
Pemasyarakatan dalam konferensi ini dinyatakan sebagai suatu sistem pembinaan terhadap para pelanggar hukum dan sebagai suatu pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan di dalam masyarakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, pelaksanaan sistem pemasyarakatan semakin mantap dengan diundangkannya Undang Undang Nomor: 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Dengan adanya Undang Undang Pemasyarakatan ini maka makin kokoh usaha-usaha untuk mewujudkan visi Sistem Pemasyarakatan, sebagai tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

2. Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara

Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara Kelas II-B

Kebumen



Kepala Rumah Tahanan Negara

Kepala Rumah Tahanan Negara bertugas untuk mengkoordinasikan pembinaan kegiatan kerja, administrasi keamanan dan tata tertib serta pengelolaan tata usaha meliputi urusan kepegawaian, keuangan dan rumah tangga sesuai peraturan yang berlaku dalam rangka pencapaian tujuan pempengunjunan Napi atau anak didik atau penghuni Rumah Tahanan Negara.

Kepala kesatuan Pengamananan Rumah Tahanan Negara

Kepala kesatuan Pengamananan Rumah Tahanan Negara bertugas mengkoordinasikan pelaksanaan tugas penjagaan

pengamanan dan ketertiban sesuai jadwal tugas agar tercapai keamanan dan ketertiban di lingkungan Rumah Tahanan Negara.

Kepala Sub Sistem Pelayanan Tahanan

Kepala sub sistem pelayanan tahanan bertugas untuk mengkoordinasikan pelaksanaan tugas pelayanan, perawatan, dan pembinaan tahanan dan narapidana serta administrasi tahanan masuk dan keluar baik dalam rangka proses penyidikan, penuntutan, persidangan maupun pembebasan pidana.

Kepala Sub Sistem Pengelolaan

Kepala sub sistem pengelolaan bertugas untuk mengkoordinasikan pelaksanaan tugas pengelolaan Rumah Tahanan Negara secara administrasi dan operasional.

3. Visi dan Misi Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen

a. Visi Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen

Menjadi Rumah Tahanan yang bersih, sehat, tertib, kondusif, transparan dan professional dengan didukung petugas yang mempunyai integritas dan kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan prinsip perawatan tahanan dengan baik.

b. Misi Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen

- 1) Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Rumah Tahanan Negara secara konsisten dengan mengedepankan hukum dan hak asasi manusia.
- 2) Membangun Rumah Tahanan Negara yang professional berlandaskan akuntabilitas dan transparansi dengan tugas pokok dan fungsi masyarakat.
- 3) Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan.
- 4) Membangun kerja sama dengan mengoptimalkan stakeholder dan masyarakat.

B. Gambaran Umum Kasus Asusila

Narapidana kasus asusila merupakan kasus yang paling banyak di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mba Rita Puspita Dewi, jumlah seluruh narapidana yang ada di Rumah Tahanan sebanyak 110 dan tahanan sebanyak 94 orang. Keseharian mereka pun disini sama dengan narapidana lainnya.⁶¹ Banyaknya kasus asusila di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen itu disebabkan oleh lingkungan yang kurang baik. Selain lingkungan yang kurang baik, kasus seperti ini terjadi karena pengaruh oleh pergaulan serta pertemanan yang kurang baik pula. Lingkungan yang kurang baik sangat berdampak negatif untuk narapidana khususnya untuk narapidana kasus asusila.

Kondisi narapidana dengan kasus asusila di Rumah Tahanan Nrgara Kelas II-B Kebumen pada umumnya sama dengan narapidana kasus lainnya. Hanya saja dalam beberapa hal mereka membutuhkan perhatian yang lebih. Berdasarkan wawancara dengan Pembimbing dari Kementerian Agama Kabupaten Kebumen, di peroleh penjelasan sebagai berikut:

“Mereka terkadang memerlukan perhatian yang lebih. Karena narapidana seperti mereka pada dasarnya sudah diberikan pengetahuan agama sejak dini dari orang tuanya, hanya saja pengetahuan yang mereka dapatkan belum dijalankan dengan baik. Kami menganggap setiap kasus yang ada di Rumah Tahanan ini sama pentingnya dan sama-sama harus kita berikan bimbingan keagamaan supaya kedepannya mereka dapat berubah dengan seiring berjalannya waktu. Memang itu tidak mudah untuk berubah, tetapi kalau setiap saat kita beri bimbingan lama-kelamaan mereka akan terbiasa dengan hal ini. Kami juga berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada mereka agar mereka mau berubah.”⁶²

⁶¹ Hasil wawancara dengan petugas Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen pada tanggal 27 Maret 2018

⁶² Hasil wawancara dengan Pembimbing Agama dari Kementerian Agama Kabupaten Kebumen pada tanggal 19 November 2018

Menurut Bapak Fadlun, selaku pembimbing agama di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen, menceritakan kondisi narapidana kasus assusila ketika diberikan bimbingannya.

“Ketika proses bimbingan keagamaan berlangsung, mereka antusias untuk mengikutinya. Tidak jarang dari mereka yang belum memahami materi apa yang saya sampaikan mereka tidak malu untuk bertanya. Bahkan mereka akan bertanya kembali kepada saya secara pribadi setelah proses itu berakhir jika mereka betul-betul belum memahami dengan apa yang saya sampaikan ketika proses bimbingan berlangsung. Dengan senang hati saya akan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka secara langsung kalau memang waktu saya masih ada tetapi jika waktu saya sudah selesai dan saya masih memiliki kegiatan lain, saya akan menjawab pertanyaan itu hari berikutnya. Ya memang waktu yang diberikan kadang cukup kadang tidak. Seperti itu.”⁶³

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan narapidana diperoleh data sebagai berikut:

1. Narapidana A.

Narapidana A merupakan narapidana dengan kasus asusila dan tercatat sebagai warga kabupaten Kebumen. Latar belakang narapidana A melakukan tindakan ini merupakan hasil dari pergaulan yang ia ikuti. Narapidana A ini menceritakan bahwa dia salah memilih teman, lingkungan dan pergaulan dalam kehidupannya. Ada banyak hal yang negatif yang ia dapatkan selama itu.

“Dengan ditahannya saya, saya bersyukur karena dengan begitu saya dapat merenungi perbuatan dan kesalahan saya serta saya berniat untuk memperbaiki diri saya dan memperbaiki apa yang telah dia lakukan selama itu. Ini juga merupakan teguran dari Allah agar saya tidak terlalu jauh melakukan kesalahan ini dan yang paling penting adalah saya akan benar-benar selektif untuk memilih pergaulan, lingkungan, serta pertemanan saya”.⁶⁴

⁶³ Hasil wawancara dengan Pembimbing Agama Bapak K. Fadlan pada tanggal 5 Desember 2018

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Narapidana “A” Kasus Asusila pada tanggal 3 Desember 2018

2. Narapidana B

Narapidana B juga tercatat sebagai warga Kabupaten Kebumen dengan tindakan kasus asusila. Tindakan asusila yang ia lakukan dilatarbelakangi oleh lingkungan luar yang kurang baik. Narapidana B menyatakan sebagai berikut:

“Lingkungan yang kurang baik sangat mempengaruhi tingkah laku saya. Ya memang terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik untuk saya. seharusnya saya bisa membentengi diri saya sendiri kalau perbuatan itu tidak dibenarkan oleh agama, tetapi saya malah terjerumus dengan hal seperti itu”.⁶⁵

3. Narapidana C

Narapidana C merupakan narapidana dengan kasus asusila. Narapidana C juga merupakan warga Kabupaten Kebumen yang melakukan tindak kejahatan asusila, tidak jauh berbeda dengan narapidana A dan narapidana B. Narapidana C terpengaruh dengan kondisi lingkungan yang tidak baik. Narapidana C menyatakan sebagai berikut:

“Saya salah dalam memilih teman. Saya kira teman-teman saya selama itu baik. Namun ternyata itu salah dan saya juga salah karena dengan masih saja bergaul dengan mereka. Memang ini sudah terjadi, saya berharap dengan adanya saya masuk ke Rumah Tahanan saya bisa lebih berhati-hatinya dalam memilih pertemanan. Dan yang paling penting, jika memang lingkungan pertemanan itu berdampak buruk jangan ragu untuk meninggalkannya. Saya ambil sisi positifnya selama saya di Rumah Tahanan ini. Saya mendapatkan kembali pembelajaran tentang agama. Pembelajaran agama itu sangat penting bagi saya sekarang. Dengan adanya pembelajaran agaman yang diberikan setidaknya saya akan berbuat kebaikan untuk diri saya sendiri”.⁶⁶

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Narapidana “B” Kasus Asusila pada tanggal 3 Desember 2018

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Narapidana “C” Kasus Asusila pada tanggal 3 Desember 2018

C. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Narapidana Kasus Asusila Di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen

Seorang narapidana khususnya narapidana dengan kasus asusila membutuhkan bimbingan, bimbingan yang diberikan yakni bimbingan keagamaan agar hidupnya dapat diarahkan ke akhlakul karimah. Bimbingan keagamaan diberikan kepada semua narapidana yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen tanpa terkecuali. Dalam bimbingan keagamaan ini tidak ada cara bimbingan tertentu untuk kasus asusila. Semua narapidana diwajibkan untuk mengikuti bimbingan keagamaan yang telah dijadwalkan secara rutin dari pihak Rumah Tahanan Negara.

Bimbingan keagamaan diberikan kepada semua narapidana yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen.

“Kami tidak pernah membedakan mana narapidana kasus asusila, mana narapidana kasus pencurian dan mana narapidana kasus lainnya. Kami memberikan bimbingan keagamaan tujuannya adalah agar semua narapidana yang ada di Rumah Tahanan ini berubah menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran Islam.”⁶⁷

Berikut paparan tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen:

1. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Keagamaan.

Bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen meliputi:

a. Ceramah agama atau kajian keagamaan

Ceramah agama atau kajian keagamaan yang dilaksanakan di dalam Rumah Tahanan Negara diselenggarakan setiap hari Senin setelah salat dhuhur berjamaah dan hari Rabu setelah salat dhuhur berjamaah.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Staf Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kbumen pada tanggal 15 November 2018

b. Pembelajaran Al-Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di Rumah Tahanan Negara dilaksanakan setiap hari pada pukul 09.00 WIB sampai dengan waktu masuk salat dhuhur. Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an ini merupakan bentuk bimbingan keagamaan yang ada dalam Rumah Tahanan Kelas II-B Kebumen dengan harapan narapidana mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

c. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah ini dilakukan setiap hari dan setiap salat wajib narapidana diharuskan melaksanakan salat secara berjamaah. Narapidana diwajibkan untuk melakukan shalat berjamaah di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen.

d. Perayaan Hari Besar Islam

- 1) Maulid Nabi Muhammad
- 2) Rajab
- 3) Ramadhan dilaksanakan salat trawih berjamaah, buka bersama, tadarus Al-Qur'an
- 4) Hari Raya Idul Adha dan Hari Raya Idul Fitri

e. Mujahadah

Mujahadah biasanya dilakukan setiap hari Rabu. kegiatan mujahadah disini lebih tepatnya mujahadah dengan menggunakan asmaul husna.

f. Salat sunah malam

Salat sunah malam ini dilaksakana oleh narapidana dengan kesadarannya sendiri. Jika narapidana ingin melaksanakannya itu jauh lebih baik dan jika narapidana tidak mau melakukan tidak akan mendapatkan hukuman dari pihak Rumah Tahannan Negara.

2. Pembimbing

Pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada narapidana kasus asusila yang ada di Rumah

Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen adalah Bapak Kyai Fadlun dan pembimbing agama dari Kementerian Agama Kabupaten Kebumen serta dosen dari Institut Agama Islam Nahdatul 'Ulama Kebumen (IAINU) Kebumen. Hal tersebut sesuai dengan penuturan staf Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen sebagai berikut:

“Narapidana kasus asusila yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen dibawah bimbingan dari tokoh masyarakat yaitu Bapak Kyai Fadlun, Pembimbing agama dari Kementerian Agama Kabupaten Kebumen serta Dosen dari IAINU Kebumen. Beliau lah yang memberikan bimbingan keagamaan untuk semua narapidana termasuk narapidana kasus asusila yang ada disini. Pemberian bimbingan keagamaan untuk narapidana yang ada disini yaitu untuk mengayomi mereka tentunya agar mereka menyesali perbuatannya dan tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Meskipun demikian, kami tidak lepas tanggung jawab kepada narapidana khususnya narapidana kasus asusila ini. Kami tetap memberikan bimbingan keagamaan ini disela-sela aktivitas kami seperti mengajaknya untuk berwudhu dan segera melaksanakan solat berjamaah bersama di masjid yang ada di dalam Rumah Tahanan Negara.”⁶⁸

Wawancara dengan pembimbing agama menyatakan sebagai berikut:

“Narapidana yang ada disini akan diberikan bimbingan keagamaan oleh pembimbing agama sesuai jadwal yang telah disediakan oleh pihak Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen, semua wajib mengikuti bimbingan tersebut. Tidak boleh ada seorang narapidana yang tidak mengikutinya. Bimbingan keagamaan ini merupakan salah satu cara mereka untuk berubah menjadi lebih baik dan sadar akan perbuatan yang telah mereka lakukan tempo hari.”⁶⁹

Selain itu, pembimbing agama Bapak Kyai Fadlun menyatakan sebagai berikut:

“Memberikan bimbingan keagamaan kepada mereka merupakan salah satu tugas yang harus kami jalankan. Kalau bukan kami yang membantu mereka siapa lagi? Saya senang bisa memebrikan

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Petugas Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen pada tanggal 19 November 2018

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Pembimbing Agama dari Kementerian Agama Kabupaten Kebumen pada tanggal 19 November 2018

sedikit ilmu yang saya punya, karena setiap kita melakukan hal kebaikan pasti akan berdampak baik pula kepada semua yang ada disini. Sejauh ini dari mereka mau mengikuti bimbingan keagamaan ini dengan baik karena ini memang sebuah kegiatan yang wajib mereka ikuti.⁷⁰

Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen tentunya pembimbing tidak hanya memberikan bimbingan berupa ceramah agama atau kajian keagamaan dan kegiatan bimbingan keagamaan lainnya melainkan seorang pembimbing agama mencontohkan terlebih dahulu. Dengan seperti itu, narapidana kasus asusila akan lebih mudah menangkap kegiatan bimbingan keagamaan ini. Dan dengan adanya contoh yang diberikan oleh pembimbing agama pula, narapidana ini mampu meneladani perbuatan yang baik tentunya dari seorang pembimbing agama.

3. Terbimbing

Pelaksanaan bimbingan keagamaan diperuntukkan kepada semua narapidana tidak terkecuali. Namun, untuk kasus asusila yang memiliki latar belakang atau motif yang melakukan kejahatan itu mayoritas terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan wawancara dengan narapidana, narapidana A menyatakan sebagai berikut:

“Sejujurnya kami sudah diberi pemahaman dan pengetahuan tentang agama sedari kecil. Namun, dalam seiring berjalannya waktu, saya terpengaruh dengan lingkungan sekitar saya. Setelah saya keluar dari pondok pesantren pergaulan saya tidak bisa terkontrol. Dari situ saya sudah mulai berada dilingkungan yang tidak sehat sampai akhirnya saya berada di dalam sini. Ada sebuah khikmah juga saya ketangkap. Soalnya kalau saya tidak ketangkap mungkin saya akan melakukan hal yang lebih parah lagi dan tidak sadar dengan apa yang saya perbuat. Disini juga diberikan kegiatan bimbingan keagamaan, saya merasa senang karena saya bisa memulai belajar agama lagi dan bisa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta”.⁷¹

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Pembimbing Agama Bapak K. Fadlun pada tanggal 5 Desember 2018

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Narapidana A Kasus Asusila Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen pada tanggal 3 Desember 2018

4. Metode

Metode yang digunakan secara umum adalah metode kelompok dan metode individu. Metode kelompok dilakukan setiap hari Senin serta Rabu setelah shalat dhuhur berjamaah dengan menggunakan metode ceramah. Sedangkan untuk metode individu yaitu setiap pukul 09.00 WIB dengan kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Staf Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen, menuturkan bahwa:

“Pelayanan bimbingan keagamaan disini dilakukan secara individu dan kelompok. Secara individu biasanya kita lakukan pada pukul 09.00 WIB sampai masuk shalat dhuhur. Kegiatan ini berlangsung di sebuah masjid yang berada dilingkungan Rumah Tahanan Negara. Ada beberapa narapidana yang memang belum mau membaca Al Qur'an, namun kami masih mentoleransinya, tetapi ketika narapidana tersebut mau keluar atau masa tahanannya sudah selesai mereka diwajibkan bisa membaca al Qur'an. Sedangkan untuk metode kelompok, kami datangkan tokoh agama dari Kabupaten Kebumen dan kita bekerja sama dengan Kementerian Agama Kabupaten Kebumen serta salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Kabupaten Kebumen yaitu Institut Agama Islam Nahdatul 'Ulama Kebumen (IAINU) Kebumen untuk mengisi bimbingan keagamaan secara kelompok.”

Metode lain yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen antara lain:

a. Metode Ceramah dan Tanya Jawab

Ceramah yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan ini memiliki maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuannya tentu untuk membantu narapidana kasus asusila agar mau berubah dan memiliki akhlak yang baik. Metode ceramah ini juga dapat berkembang menjadi tanya jawab. Ketika metode tanya jawab dilakukan ini membuka komunikasi dua arah, sehingga narapidana bisa memahami lebih jauh apa yang disampaikan oleh pembimbing agama. Sesuai dengan pernyataan pembimbing agama Bapak Kyai Fadlun sebagai berikut :

“Kalau untuk metode yang kita gunakan dalam menyampaikan bimbingan keagamaan itu kita seringkali pakai yang metode ceramah. Metode yang sejauh ini memungkinkan kita pakai. Tapi tidak menutup kemungkinan ada narapidana yang bertanya sehingga metode yang kita pakai menjadi metode tanya jawab”.⁷²

b. Metode diskusi

Metode diskusi dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen sama seperti diskusi pada umumnya. Pembimbing agama dari Kementerian Agama Kabupaten Kebumen mengungkapkan bahwa:

“Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan metode diskusi merupakan salah satu metode yang digunakan. Dengan adanya diskusi ini, diharapkan narapidana mampu memahami dan melaksanakan apa yang telah mereka dapatkan dari pelaksanaan bimbingan keagamaan ini. Diskusi ini membahas tentang materi-materi yang lebih menekankan pada aspek akidah dan akhlak”.⁷³

5. Materi

Materi bimbingan yang diberikan seputar akhlak, akidah dan syariah. Berdasarkan wawancara dengan Pembimbing Agama dari Kementerian Agama Kabupaten Kebumen menyatakan bahwa

“Materi yang diberikan itu masih seputar akidah, akhlak dan syariah. Materi-materi ini merupakan bahan untuk memberikan bimbingan keagamaan. Kami lebih menekankan pada materi akidah dan akhlak dengan alasan agar mereka bisa mendekatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan materi akhlak dengan penuh harapan agar mereka memiliki akhlak yang baik setelah mereka keluar. Disini mereka belajar agar menjadi pribadi yang baik agar mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat”.⁷⁴

⁷² Hasil wawancara dengan Pembimbing Agama Bapak Kyai Fadlun pada tanggal 5 Desember 2018

⁷³ Hasil wawancara dengan Pembimbing Agama dari Kementerian Agama Kabupaten Kebumen pada tanggal 19 November 2018

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Pembimbing Agama dari Kementerian Agama Kabupaten Kebumen pada tanggal 19 November 2018

Sedangkan Bapak Kyai Fadlun menyatakan bahwa:

“Materi-materi yang kami berikan sesuai dengan apa yang telah Allah ajarkan kepada kita semua. Sesuai dengan syariat-syariat Islam tentunya. Selain itu kami juga menggunakan dzikir *asmaul husna* dan *kitab kuning* sebagai materi bimbingan keagamaannya.”⁷⁵

6. Media

Media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan antara lain Al-Qur'an, Iqro', kitab kuning, kumpulan dzikir *asmaul husna*. Selain itu, dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen juga memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada yaitu masjid untuk tempat berlangsungnya kegiatan bimbingan keagamaan.

7. Evaluasi Bimbingan Keagamaan

Evaluasi kegiatan bimbingan keagamaan pada narapidana kasus asusila di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen ini dilakukan setelah selesai melakukan kegiatan bimbingan keagamaan ini. Pembimbing agama menuturkan sebagai berikut:

“Evaluasi bimbingan keagamaan dilakukan hampir setiap selesai kegiatan itu berlangsung. Kami juga melibatkan beberapa pihak untuk mengevaluasi kegiatan bimbingan yang diberikan kepada narapidana kasus asusila. Evaluasi ini dilakukan agar mengetahui apa yang kurang dan apa yang harus kami perbaiki untuk melaksanakan bimbingan keagamaan kedepannya.”⁷⁶

Faktor keberhasilan kegiatan bimbingan keagamaan pada narapidana kasus asusila adalah adanya sistem yang mengatur kegiatan tersebut. Dengan adanya sistem yang mengatur dan adanya peraturan bahwa narapidana diwajibkan untuk mengikuti bimbingan keagamaan ini. Setelah diberikan bimbingan keagamaan ini, narapidana kasus asusila sedikit demi sedikit menjadi lebih baik. Perubahan setelah diberikan bimbingan keagamaan seperti menjadi lebih tepat waktu melaksanakan solat, lebih sering membaca Al-Qur'an, lebih bisa mengontrol emosi dan sikap yang positif.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Pembimbing Agama Bapak Kyai Fadlun pada tanggal 5 Desember 2018

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Pembimbing Agama dari Kementerian Agama Kabupaten Kebumen pada tanggal 19 November 2018

D. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen

1. Faktor Pendorong Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen meliputi:

- a. Adanya sistem yang mengatur untuk melaksanakan bimbingan keagamaan
- b. Pelayanan bimbingan keagamaan yang baik
- c. Adanya kesadaran diri pada narapidana untuk mengikuti bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara
- d. Adanya keinginan narapidana untuk mempelajari ilmu agama
- e. Antusiasme narapidana yang besar untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara
- f. Berguna bagi masyarakat yang berada disekitarnya
- g. Adanya sikap saling menghormati satu sama lain.
- h. Adanya rasa ingin membantu sesama manusia dalam menghadapi masalahnya.
- i. Sarana dan prasarana yang mendukung untuk dilaksanakannya bimbingan keagamaan bagi narapidana

Pembimbing agama dari Kementrian Agama Kabupaten Kebumen menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan itu ada faktor yang mempengaruhi, faktor-faktor itu meliputi pelayanan bimbingan yang dilakukan dari pihak Rumah Tahanan Negara yang baik. Narapidana memiliki rasa ingin tahu yang lebih lagi tentang keagamaan. Kesadaran yang cukup buat mengikuti kegiatan bimbingan ini. Ingin berguna bagi masyarakat setelah keluar dari Rumah Tahanan ini. Terus narapidananya juga memiliki rasa hormat menghormati antara sesama. Yang jelas untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan ini memiliki sebuah sistem dan peraturan. Jadi bila ada narapidana yang tidak mengikuti itu berarti sudah dipastikan melanggar aturan.

Sedangkan disini kita berusaha untuk membantu mereka agar bisa mewujudkan pribadi yang lebih baik sebelumnya. Kita membantunya dengan cara memberikan bimbingan keagamaan ini. Selain itu kita fasilitasi atau sarana dan prasarana untuk kegiatan bimbingan ini juga memadai. Ya maknanya kegiatan bimbingan ini bisa berjalan dengan baik soalnya memang sudah dipersiapkan.”⁷⁷

Pembimbingan agama Bapak Kyai Fadlun mengungkapkan beberapa faktor pendorong pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen sebagai berikut:

“Faktor pendorong berlangsungnya kegiatan bimbingan keagamaan ini dipicu oleh adanya keinginan untuk berguna bagi masyarakat yang berada disekitarnya. Ingin menolong sesama, saling menghormati satu sama lain dan jika berbaur baik kepada orang lain maka akan berakibat baik kepada kita.”⁷⁸

Sedangkan pembimbing agama dari Institut Agama Islam Nahdatul ‘Ulama Kebumen (IAINU) Kebumen menyatakan sebagai berikut:

Faktor pendorong dalam kegiatan bimbingan keagamaan ini meliputi pihak Rumah Tahanan Negara yang *welcome* dan narapidanya yang antusias untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini.⁷⁹ Selain dari pembimbing agama, faktor pendorong kegiatan bimbingan keagamaan ini terlaksana tentunya narapidana juga memiliki faktor pendorong untuk mengikuti kegiatan ini. Sesuai dengan pernyataan narapidana kasus asusila sebagai berikut:

“Faktor pendorong saya mengikuti bimbingan keagamaan ini karena mengikuti peraturan yang telah diwajibkan untuk mengikutinya dan ingin memperbaiki perilaku yang sempat menyimpang.”⁸⁰ “Kegiatan bimbingan ini sangat penting bagi saya karena dengan adanya kegiatan bimbingan keagamaan saya

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Pembimbing Agama Dari Kementrian Agama Kabupaten Kebumen pada tanggal 19 November 2018

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Pembimbing Agama Bapak K. Fadlun pada tanggal 5 Desember 2018

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Pembimbing Agama Dari Institut Agama Islam Nahdatul ‘Ulama (IAINU) Kebumen pada tanggal 21 Desember 2018

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Narapidana “A” Kasus Asusila pada tanggal 3 Desember 2018

mencoba untuk belajar kembali ajaran-ajaran agama. Yang jelas mba, dengan kegiatan bimbingan keagamaan ini pula saya mencoba dan berusaha untuk menjadi pribadi yang nantinya akan bermanfaat bagi orang lain.”⁸¹

2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen

Selain adanya faktor pendorong kegiatan bimbingan keagamaan tentunya terdapat juga faktor penghambat dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Kebumen. Faktor penghambat dalam kegiatan bimbingan ini ada dua faktor penghambat yaitu faktor penghambat dari penyuluh agama dalam memberikan bimbingan keagamaannya dan faktor penghambat dari narapidana kasus asusila itu sendiri.

a. Faktor penghambat dari pembimbing agamanya antara lain:

- 1) Sulitnya memilih materi yang akan disampaikan pada saat bimbingan keagamaan.
- 2) Penggunaan metode bimbingan yang kurang tepat pada saat bimbingan keagamaan.
- 3) Kesulitan menyampaikan bimbingan keagamaan bagaimana pembimbing bisa menyampaikan materi secara efektif dan dapat diterima oleh semua narapidana
- 4) Kesulitan dalam hal dana. Karena tidak semua dari pembimbing mau untuk menjadi surarelawan.
- 5) Kesulitan untuk menentukan waktu karena pembimbing tidak dapat memberikan materi yang banyak dan waktu yang tersedia untuk kegiatan bimbingan ini juga terbatas.

Pembimbing Agama Dari Kementrian Agama Kabupaten Kebumen menyatakan hambatan yang dihadapinya saat memberikan bimbingan keagamaan sebagai berikut:

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Narapidana “C” Kasus A susila pada tanggal 3 Desember 2018

“Dalam memberikan bimbingan itu kadang saya mengalami kesulitan. Kesulitan yang saya alami itu mba susah untuk memilih materi yang akan saya bahas dalam ketiagan bimbingan ini. Selain itu metode atau cara dalam menyampaikan juga sangat mempengaruhi mereka untuk mengikutinya. Kadang saya harus memilih materi dan memikirkan metode yang tepat untuk hal ini.”⁸²

Pembimbing Agama Dari Institut Agama Islam Nahdatul ‘Ulama (IAINU) Kebumen Bu Syifa Hamama, M.S.I memaparkan sebagai berikut:

“Setiap kegiatan pasti menghadapi kendala mba. Sama seperti kegiatan bimbingan keagamaan ini juga mengalaminya. Kendala-kendala itu seperti jadwal atau waktu saya untuk mengisi dan jadwal kegiatan saya di luar itu sulit untuk membaginya serta waktu yang diberika dari pihak Rutan yang cukup singkat.”⁸³

Penyuluh Agama dari Inatitut Agama Islam Nahdaul ‘Ulama (IAINU) Kebumen Bu Nur’aini Habibah, M.S.I menyatakan sebagai berikut:

“Faktor yang mempengaruhi terlaksanakannya bimbingan keagamaan salah satunya dari pihak pembimbing. Pihak pembimbing dalam memberikan atau mengisi tentunya mengalami kesulitan, kesulitan terutama dalam hal dana atau finansial. Dimana kita mengajak orang untuk memberikan bimbingan karena dalam kegiatan bimbingan keagamaan ini merupakan kegiatan sosial maka orang cenderung tidak mau ikut serta untuk mengisinya. Ya seperti ogah-ogahan gitu mba kalo misalnya kita ngajak orang tapi tidak menghasilkan uang. Jadi kita juga pikir-pikir gitu kalo mau mengajak orang untuk mengisi kegiatan ini, tapi kita memberikan kesempatan untuk mahasiswa saya kalau ada yang ingin ikut ya silahkan mengisi kegiatan bimbingan keagamaan tapi kalau tidak ya sudah tidak apa-apa.”⁸⁴

⁸² Hasil Wawancara dengan Pembimbing Agama Dari Kementrian Agama Kabupaten Kebumen pada tanggal 19 November 2018

⁸³ Hasil Wawancara dengan Pembimbing Agama Dari Institut Agama Islam Nahdatul ‘Ulama (IAINU) Kebumen Bu Syifa Hamama, M.S.I pada tanggal 21 Desember 2018

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Penyuluh Agama dari Inatitut Agama Islam Nahdaul ‘Ulama (IAINU) Kebumen Bu Nur’aini Habibah, M.S.I pada tanggal 21 Desember 2018

b. Faktor penghambat dari narapidana kasus asusila antara lain:

- 1) Kesulitan dari pihak penerima bimbingan yaitu kurangnya membuka diri dan narapidana cenderung lebih diam.
- 2) Kesulitan dari pihak narapidana yaitu tingkat pemahaman yang berbeda-beda.
- 3) Tingkat pendidikan yang berbeda-beda
- 4) Tingkat usia yang berbeda-beda
- 5) Ada yang hanya sekedar mengikuti bimbingan saja karena takut melanggar peraturan
- 6) Adanya narapidana yang keluar dan masuk sehingga sulit untuk menyesuaikan dalam kegiatan bimbingan keagamaan ini.
- 7) Adanya sikap tidak percaya diri dari narapidana

Narapidana Kasus Asusila mengatakan beberapa faktor penghambat yang ia rasakan sebagai berikut:

“Faktor penghambat dalam mengikuti kegiatan saya merasa tidak ada kesulitan. Namun kesulitan itu muncul ketika saya berusaha untuk melaksanakan apa yang pembimbing sampaikan namun ada beberapa orang yang berkata tidak menyenangkan hati saya, jadi saya seperti minder dan rasa percaya diri saya pudar.”⁸⁵

Sedangkan semua pembimbing agama menyatakan sebagai berikut:

“Faktor penghambat dalam memberikan bimbingan keagamaan biasanya ada narapidana yang hanya ikut mengikuti bimbingan keagamaan karena takut untuk melanggar peraturan yang ada.”⁸⁶ Faktor penghambat dari narapidana meliputi narapidana yang out and in dalam Rumah Tahanan Negara. Dengan adanya hal tersebut maka berdampak kepada materi-materi yang tidak efektif. Materi-materi yang tidak efektif ini menyebabkan materi yang

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Narapidana “B” Kasus Asusila pada tanggal 3 Desember 2018

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Pembimbing Agama Bapak K. Fadlun (Tokoh Agama) pada tanggal 5 Desember 2018

diberikan hanya setengah-setengah. Selain itu mba, tingkat perbedaan usia, pendidikan itu juga mempengaruhi kelancaran kegiatan bimbingan keagamaan ini.”⁸⁷

“Kesulitan dari pihak penerima bimbingan yaitu kurangnya membuka diri mereka dan mereka cenderung lebih diam. Kalau diem terus kan saya jadi bingung mba. Ini sebenarnya maksud atau engga. Tapi setelah saya tanya satu persatu mereka mau membuka suara dan ya setidaknya saya tau kalo ada yang kurang paham dengan materi yang saya berikan.”⁸⁸

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Pembimbing Agama Dari Institut Agama Islam Nahdatul ‘Ulama (IAINU) Kebumen Bu Syifa Hamama, M.S.I pada tanggal 21 Desember 2018

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Penyuluh Agama dari Inatitut Agama Islam Nahdaul ‘Ulama (IAINU) Kebumen Bu Nur’aini Habibah, M.S.I pada tanggal 21 Desember 2018

BAB IV

ANALISIS FUNGSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN PADA KASUS ASUSILA

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Narapidana Kasus Asusila di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen

Dasar dari bimbingan atau pembinaan keagamaan di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen yaitu UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Negara Berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁸⁹

Pemasyarakatan membentuk sebuah prinsip pembinaan dengan sebuah pendekatan yang lebih manusiawi, hal tersebut terdapat dalam usaha-usaha pembinaan yang dilakukan terhadap pembinaan dengan sistem pemasyarakatan seperti yang diatur dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Hal ini mengandung artian pembinaan narapidana dalam sistem pemasyarakatan merupakan wujud tercapainya reintegrasi sosial yaitu pulihnya kesatuan hubungan narapidana sebagai individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan.

Kemudian dirumuskan dalam konferensi dinas kepenjaraan yang menghasilkan sepuluh prinsip dasar pembinaan dan bimbingan bagi narapidana yaitu:

1. Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat.

⁸⁹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Amandemen, Surabaya: Cahaya Agency, hal 11

2. Penjatuhan pidana bukan merupakan tindakan pembalasan dendam oleh Negara
3. Rasa tobat tidaklah dapat dicapai dengan menyiksa melainkan dengan bimbingan.
4. Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk dan jahat daripada sebelum ia masuk lembaga.
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan daripadanya.
6. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu, atau hanya diperuntukkan kepentingan jawatan atau kepentingan negara sewaktu saja.
7. Bimbingan dan didikan harus berdasarkan Pancasila.
8. Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun telah tersesat.
9. Narapidana hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan.
10. Perlu didirikan lembaga-lembaga pemasyarakatan yang baru dan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program pembinaan pemasyarakatan.⁹⁰

Dalam sistem pemasyarakatan, narapidana kasus asusila berhak mendapatkan pembinaan rohani dan jasmani serta dijamin hak-hak mereka untuk menjalankan ibadahnya, berhubungan dengan pihak luar baik keluarga maupun pihak lain, memperoleh informasi baik melalui media cetak maupun elektronik, memperoleh pendidikan yang layak dan lain sebagainya. Pembinaan rohani yang ada di dalam Rumah Tahanan Negara Kebumen yaitu bimbingan keagamaan yang diselenggarakan setiap hari sesuai dengan jadwal kegiatannya.

Dari dasar tersebut Rumah Tahanan Negara memberikan bimbingan keagamaan untuk seluruh penghuni Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen. Bimbingan keagamaan merupakan salah satu cara

⁹⁰ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995

untuk membantu individu mengalami kesulitan secara lahiriah maupun batiniah yang bersangkutan antara hidup yang sekarang dan yang akan datang. Rumah Tahanan Negara kelas II-B Kebumen juga merupakan suatu lembaga pemasyarakatan yang memiliki cara tersendiri untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada narapidana terutama dengan narapidana kasus asusila.

Sudut pandang kebutuhan bimbingan keagamaan di dalam Rumah Tahanan Negara merujuk kepada urgensi bimbingan dan konseling bagi manusia yang meliputi⁹¹:

1. Sebagai makhluk yang lemah, dalam artian manusia tidak tahan menghadapi realita kehidupan yang pahit, sempit dan berat. Dalam kondisi seperti narapidana kasus asusila sebagai makhluk yang lemah, narapidana ini membutuhkan bimbingan keagamaan untuk tetap kuat menghadapi realita dalam menjalani hidup di Rumah Tahanan Negara dan menjalani masa hukumannya. Bimbingan keagamaan ini bertujuan untuk memberi pertolongan kepada mereka agar mereka tetap semangat untuk menjalani hari selama masa hukumannya berlangsung.
2. Sebagai khalifah Allah, manusia dibebani untuk bertanggung jawab menyangkut kebaikan dirinya dan untuk masyarakat. Sebagai pembimbing agama memiliki beban dan tanggung jawab menyangkut kebaikan dirinya dan narapidana kasus asusila. Pembimbing agama berupaya bagaimana caranya untuk memberikan arahan serta bagaimana caranya agar yang terbimbing melakukan kebaikan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Bimbingan keagamaan dilakukan secara terarah, berkelanjutan dan sistematis agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, serta berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis. Dalam penerapan bimbingan keagamaan tidak terlepas dari perencanaan yang matang dan mencakup

⁹¹ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama dan Kasus*, Jakarta: PT. Bina Rena Perwira, 2002
hal.23-24

beberapa unsur seperti pembimbing, terbimbing, metode, materi serta media yang digunakan dalam proses bimbingan.

1. Pembimbing

Pembimbing agama merupakan orang yang mempunyai keahlian untuk memberikan bimbingan terhadap seseorang atau orang-orang yang bermasalah terhadap pribadi dan lingkungan agar mengambil sikap yang terbaik.

Pembimbing agama di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen harus memiliki pengetahuan umum yang memadai dan yang terpenting harus memiliki pemahaman agama yang baik. Pembimbing agama inilah yang akan membantu narapidana kasus asusila dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Menurut Thohari Musnamar yang berhak menjadi pembimbing adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syariat Islam dan mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan dan konseling keagamaan.⁹²

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara yang menjadi pembimbing adalah pembimbing dari Kementerian Agama Kabupaten Kebumen dan Bapak Kyai Fadlun yang merupakan tokoh agama di Kabupaten Kebumen. Pelaksanaan bimbingan keagamaan tentunya memiliki hambatan atau kendala, seperti yang disampaikan oleh Bapak Kyai Fadlun:

“Narapidana yang hanya mengikuti kegiatan ini saja karena takut untuk melanggar peraturan yang ada. Ini yang membuat saya berfikir bagaimana cara saya untuk membuat mereka mau mengikuti bukan hanya sekedar mengikutinya karena peraturan yang ada, namun karena adanya keinginan mereka untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi”

Sedangkan pembimbing dari Kementerian Agama Kabupaten Kebumen menyatakan bahwa:

⁹² Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pers, hal 146

“Kesulitan dalam menyampaikan bimbingan keagamaan ini bagaimana saya memilih materi bimbingan dan penggunaan metode yang tepat dalam menyampaikan bimbingan ini. Bimbingan yang saya lakukan itu berkelanjutan sampai ada perubahan pada diri mereka. Namun, untuk menghadapi narapidana kasus asusila memerlukan kesabaran yang ekstra, apalagi terhadap narapidana yang baru saja masuk sini. Setelah saya memberikan bimbingan saya serahkan semua kepada Allah, tugas saya membimbing dan mengarahkan kepada kebaikan, saya sebagai perantara dan yang memberi hidaya hanya Allah jadi saya pasrahkan saja kepada-Nya”

Hal ini selaras dengan prinsip seorang pembimbing yang dikemukakan oleh Anwar Sutoyo sebagaimana ada peluang untuk membantu individu untuk kembali kepada fitrahnya. Namun, hasil akhir tergantung izin dari Allah. Dalam membimbing individu seyogyannya ada hal-hal yang diserahkan kepada Allah.⁹³

Harapan diadakannya kegiatan bimbingan keagamaan setelah narapidana keluar semoga bimbingan keagamaan yang telah diberikan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Narapidana dengan kasus asusila bisa berubah kearah yang lebih baik serta menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dan bermanfaat bagi orang lain.

Selain itu harapan dengan kegiatan bimbingan keagamaan ini jumlah penghuni Rumah Tahanan Negara kelas II-B Kebumen semakin berkurang dan sedikit. Narapidana kasus asusila menyesali perbuatan yang telah dilakukan olehnya. Setelah keluar narapidana kasus asusila mau mengaplikasikan apa yang telah disampaikan dalam kegiatan bimbingan keagamaan ini. Selain itu harapan kegiatan bimbingan ini narapidana dengan kasus asusila bisa *survive* di masyarakat, agamanya bisa menjadi lebih kuat dan tentunya lebih baik dari

⁹³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2013, hal 210

sebelumnya dan tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka.

2. Terbimbing

Bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen ini diberikan kepada seluruh narapidana termasuk narapidana kasus asusila. Hasil wawancara dengan narapidana kasus asusila sebagai berikut:

Narapidana A memiliki pengetahuan keberagaman yang baik dan pernah mendapatkan ilmu pengetahuan agama di pondok pesantren. Hal itu merupakan salah satu bukti bahwa agama sangat penting bagi kehidupannya. Namun setelah beberapa tahun tidak mendapatkan pengetahuan keagamaan di pondok pesantren narapidana A terpengaruh oleh lingkungannya untuk melakukan hal-hal yang menyimpang. Namun, selama berada di Rumah Tahanan Negara ini saya mendapatkan bimbingan keagamaan lagi. Rasanya saya senang bisa belajar agama lagi yang sempat saya abaikan akibat pengaruh lingkungan yang kurang baik. Setidaknya saya bisa merubah diri saya untuk saya sendiri dan bisa lebih mendekatkan diri lagi.

Sedangkan narapidana B, tidak jauh berbeda kondisinya. Pada saat Narapidana B masih kecil diharuskan mengngaji pada sore hari. Setelah itu orang tua narapidana B memasukkan ke dalam salah satu pondok pesantren yang ada di Purworejo. Berbekal ilmu agama yang bagus namun setelah keluar dari lingkungan pondok pesantren narapidana B terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi bagaimana seseorang akan bertindak. Masuk ke Rumah Tahanan saya berfikir memang ini sudah jalan Allah untuk memperingatkan saya, supaya saya bisa lebih dekat dengan -

Nya. Bimbingan keagamaan yang diberikan sudah bagus dan saya mengikutinya setiap saat.

Narapidana C, kondisi keberagaman sebelum masuk terbilang baik. Ini dibuktikan dengan penerapan pendidikan keagamaan sejak narapidana C masih kecil. Semasa narapidana masih kecil diwajibkan untuk selalu mengaji dan narapidana C juga mengikuti *diniyah*. Tidak jauh berbeda kondisinya dengan narapidana yang lain, narapidana C juga terpengaruh oleh lingkungan dimana dia bergaul. Pergaulan memang memiliki dampak positif dan negatif. Namun, dalam hal ini pergaulan memiliki dampak yang negatif bagi perilaku narapidana C. Selama mendapatkan bimbingan keagamaan saya merasa bahagia tentunya karena saya bisa belajar agama lagi. Sempat merasa resah ketika saya tidak mengikuti bimbingan keagamaan ini. Menurutnya juga ini cara terbaik untuk dapat kembali berperilaku sewajarnya dan baik dimata masyarakat.⁹⁴

3. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan bimbingan keagamaan akan dibawa. Metode juga merupakan cara bagaimana penyampaian materi bimbingan keagamaan yang berlangsung. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara menggunakan metode antara lain:

a. Metode ceramah

Metode ini disebut juga dengan *public speaking*. Sifat dari metode ini lebih cenderung searah atau komunikasi satu arah karena pendakwah yang menyampaikan pesan-pesan dahwahnya (monolog). Namun tidak menutup kemungkinan untuk menjadi komunikasi dua

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Narapidana Kasus A susila pada tanggal 3 Desember 2018

arah (dialog) pada saat audiens bertanya kepada pendakwah. Sedangkan dalam bukunya Samsul Munir Amin metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan, tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Ceramah yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen dilaksanakan memberikan pengetahuan keagamaan bagi narapidana kasus asusila. Selain itu ceramah yang dilakukan agar narapidana dapat mengambil pesan dengan apa yang telah disampaikan oleh pembimbing agama.

Metode yang biasa dapat dipergunakan dalam proses penyampaian materi, kita dapat merujuk pada beberapa konsep metode penyampaian materi secara umum. Diantaranya yaitu metode ceramah. Metode ceramah ini efektif untuk jumlah sasaran dengan jumlah relatif banyak.⁹⁵

4. Materi Bimbingan Keagamaan

Sama seperti berdakwah, dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan materi merupakan hal yang sangat penting. Sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling keagamaan Islami, yaitu membantu individu menyadari fitrah manusia, membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikanya), membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan, membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.⁹⁶

⁹⁵ Rahmat Nawawi, Syukriadi Syambas, Sugandi Miharja, 2017, Penyuluhan Agama melalui Metode Ceramah dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Lokal Masyarakat, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Volume 5, Nomor 3, 349-368

⁹⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pers, hal 146

Berikut penuturan pembimbing agama :

“Materi yang kami sampaikan saat bimbingan keagamaan seperti ceramah atau kajian keagamaan antara lain berkaitan dengan akhlak, akidah dan syariah. Kami mengajak mereka shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan yang terpenting dalam setiap bimbingan yang kami lakukan berkaitan dengan aqidah dan akhlak atau moral”⁹⁷

Materi Akhlak, merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Materi mengenai akhlak yang diberikan mencakup cara bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik kepada sesama manusia, bertingkah laku baik kepada lingkungan.⁹⁸

Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai aktivitasnya. Sifat-sifat akhlak ini tampak pada diri seorang muslim tatkala dia melaksanakan berbagai aktivitas seperti ibadah, mu'amalah dan lain sebagainya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Pembimbing Agama dari Kementerian Agama Kabupaten Kebumen dan Bapak Kyai Fadlun pada tanggal 19 November 2018 dan tanggal 5 Desember 2018

⁹⁸ Kamilah Noor Syifa Hasanah, 2017, Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Volume 5, Nomor 4, 407-430

terbentuknya akhlak seseorang, sebagaimana dikemukakan oleh Mustafa yaitu antara lain; insting, pola dasar bawaan, kebiasaan, kehendak, dan lingkungan.⁹⁹

Ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu: *pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran (spontanitas). *Ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada intervensi dari luar. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena rekayasa.

Firman Allah Q.S. Al Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Abdul Fatah Jalal berkaitan dengan khaliq (Allah) Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tulus yang baik terhadap manusia, terhadap makhluk dan terhadap Tuhan. Manusia sempurna ialah manusia yang berakhlak mulia serta bertingkah laku dan bergaul dengan baik, inilah yang menjadi aspek penting tujuan pendidikan akhlak (akhlak pendidikan) dalam pendidikan Islam. Rumusan Ibnu Miskawih yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah terwujudnya sikap batin yang mampu

⁹⁹ M. Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, 2017, Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor), *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 06 No.12

mendorong seseorang secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.¹⁰⁰

5. Media Bimbingan Keagamaan

Media merupakan salah satu komponen yang penting demi menunjang keberlangsungan kegiatan bimbingan keagamaan ini. Salah satu media dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen yakni masjid. Masjid merupakan fasilitas yang sangat mendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan. Perpustakaan yang menyediakan buku-buku berkaitan dengan agama.

6. Evaluasi

Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen melakukan proses evaluasi setiap selesai kegiatan bimbingan keagamaan. Aspek-aspek yang mejadi penilaian yaitu meliputi perkembangan dan agama narapidana, perkembangan sosial emosional, perkembangan akhlak, dan perkembangan keagamaan narapidana itu sendiri. Proses evaluasi dalam bimbingan keagamaan mempunyai fungsi, baik bagi pembimbing agama maupun kepada narapidana kasus asusila.

Fungsi evaluasi bagi pembimbing agama untuk mengetahui proses perkembangan narapidana kasus asusila, mengetahui kelemahan-kelemahan bimbingan keagamaan yang telah dilakukan, memperbaiki proses bimbingan keagamaan melalui media maupun metode yang lebih baik. Sedangkan fungsi evaluasi bimbingan keagamaan bagi narapidana kasus asusila untuk mengetahui sejauh mana bimbingan keagamaan yang telah dijalankan memperidampak positif bagi kehidupannya, mulai dari perilaku, emosional, dan pengamalan agama.

¹⁰⁰ Dewi Prasari Suryawati, 2016, Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 1, Nomor 2

B. Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara Kelas Ii-B Kebumen tentunya memiliki fungsi. Fungsi yang berperan penting dalam kegiatan ini adalah:

1. Fungsi *kuratif* (penyembuhan/korektif), yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya.¹⁰¹ Fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.¹⁰² Bimbingan keagamaan yang dilakukan di Rumah Tahanan Negara berfungsi untuk penyembuhan. Penyembuhan agar narapidana mampu terhindar dari perbuatan yang sudah ia lakukan sebelumnya. Fungsi penyembuhan ini akan berhasil jika narapidana kasus asusila ini mampu melakukan apa yang telah pembimbing sampaikan kepadanya.
2. Fungsi perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuartif. Fungsi ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada individu yang telah mengalami masalah. Fungsi inilah yang berperan penting dalam kegiatan bimbingan keagamaan. Fungsi bimbingan keagamaan yang dilaksanakan berusaha untuk selalu membantu narapidana kasus asusila agar bisa memperbaiki diri. Memperbaiki diri ke arah yang lebih baik dan tidak akan pernah mengulangi perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola pikir

¹⁰¹ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayat, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal 71

¹⁰² Kamaluddin, 2011, Bimbingan dan Konseling Sekolah, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 4

yang sehat, rasional, dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normative.¹⁰³ Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif¹⁰⁴

3. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan secara dinamis dan konstruktif terhadap program yang ada.¹⁰⁵ Bimbingan keagamaan yang dilakukan berusaha untuk selalu mengupayakan narapidana dengan kasus asusila mampu menyesuaikan dengan program-program yang ada dalam lingkungan Rumah Tahanan Negara Kebumen. Selain penyesuaian terhadap program-program yang ada, narapidana dengan kasus asusila juga harus menyesuaikan dengan lingkungan yang ada dalam Rumah Tahanan Negara Kebumen sehingga terciptalah lingkungan yang kondusif. Selain penyesuaian di lingkungan Rumah Tahanan Negara juga berfungsi untuk menyesuaikan diri setelah keluar dari Rumah Tahanan Negara. Fungsi penyesuaian juga disebut fungsi *adjustment*
4. Fungsi *preservatif/perseveratif* (pemeliharaan/penjagaan), usaha bimbingan yang dituju kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi baik. Bimbingan keagamaan berusaha untuk selalu memberikan penjagaan agar narapidana kasus asusila tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama sehingga narapidana dapat berubah menjadi lebih baik dan selalu

¹⁰³ <http://digilib.uinsby.ac.id> diakses pada tanggal 12 Juli 2020 pukul 14.35

¹⁰⁴ Kamaluddin, 2011, Bimbingan dan Konseling Sekolah, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 4

¹⁰⁵ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019, hal 10

m em em lihara kebaikan yang telah diajarkan di dalam Rumah Tahanan Negara Kebumen.

Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri.¹⁰⁶ Fungsi untuk membantu narapidana kasus asusila memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.

¹⁰⁶ <http://digilib.uinsby.ac.id>, diakses pada tanggal 12 Juli 2020 pukul 14.35

B A B V

P E N U T U P

A . S i m p u l a n

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen dapat dilihat di berbagai aspek yaitu: Pembimbing terdiri dari beberapa orang yang tentunya menguasai berbagai keilmuan agama, beliau pembimbing agama, kyai dan dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Kebumen sehingga memiliki kredibilitas dan profesionalitas yang memadai. Narapidana yang ditangani dalam kegiatan bimbingan keagamaan ini adalah semua narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen khususnya narapidana kasus asusila. Materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan keagamaan lebih menekankan kepada aspek akhlak dengan tujuan agar narapidana kasus asusila dapat merubah akhlaknya menjadi lebih baik. Metode bimbingan keagamaan yang digunakan metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab. Namun, untuk metode dalam bimbingan keagamaan lebih menekankan pada metode ceramah. Bentuk kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen meliputi: ceramah agama atau kajian keagamaan, peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad, Rajab, Ramadhan meliputi ibadah puasa, salat trawih berjamaah, buka bersama, tadarus Al-Qur'an, Hari Raya Idul Adha dan Idul Fitri, Mujahadah, Shalat sunah malam.

Kedua, analisis fungsi bimbingan konseling Islam. Fungsi bimbingan konseling Islam mengarahkan pada suatu kebaikan dan tentunya akan bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya. Kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B

mengutamakan fungsi penyembuhan, fungsi perbaikan, fungsi penyesuaian dan fungsi pemeliharaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka peneliti memberikan saran kepada Narapidana Kasus Asusila dan Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen, serta peneliti selanjutnya.

1. Narapidana Kasus Asusila

Hasil penelitian ini diharapkan Narapidana kasus asusila dapat memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat dimasa lalu. Selain itu setelah keluar dari Rumah Tahanan Negara diharapkan betul-betul memilih lingkungan pergaulan yang memiliki dampak positif bagi dirinya serta dapat diterima kembali oleh masyarakat dilingkungan sekitar dan jangan kembali menjadi penghuni Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen.

2. Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen

Rumah Tahanan kelas II-B Kebumen dalam memberikan kegiatan bimbingan keagamaan sudah sangat bagus. Namun, alangkah lebih baiknya apabila kegiatan bimbingan keagamaan ini dilaksanakan dengan media yang lebih baik agar proses bimbingan keagamaan lebih menarik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, saran dari peneliti adalah masih banyak dimensi yang perlu dibahas pada Narapidana, sehingga penelitian ini merupakan dimensi kecil dari sekian banyak dimensi kasus yang terjadi di Rumah Tahanan Negara atau Lembaga Pemasyarakatan. Setidaknya peneliti ini memfokuskan pada segi bimbingan keagamaan narapidana kasus asusila di Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen. Harapan dari peneliti yaitu penelitian ini dapat dikembangkan agar mendapatkan gambaran-gambaran kegiatan agama yang semakin kompleks dan mendalam.

C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW karena beliau adalah yang uswatun hasanah yang patut kita teladani dan kita nantikan syafaatnya di hari akhir. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu demi terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Hal tersebut dikarenakan oleh akan keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan untuk kajian selanjutnya dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M Hamdani Bakran. *Konseling & Psikoterapi Islam*. 2004
Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Amalia, Fiqih. *Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Anak Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung*. Skripsi. 2018 Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. 2009. Jakarta: Amzah
- Amin, Safwan. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. 2005. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. 2016. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri
- Aziz, Moh. Ali *Ilmu Dakwah*. 2017. Jakarta: Kencana
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. 2016. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bakran, Hamdani. *Konseling & Psikoterapi Islam*. 2001. Fajar Pustaka. Yogyakarta
- Basit, Abdul. *Konseling Islam*. 2017. Depok: Kencana
- Cristianto, Hewian. *Kejahatan Kesusilaan: Penafsiran Ekstensif Dan Studi Kasus*. 2017. Yogyakarta: Suluh Media
- Dewi Prasari Suryawati, 2016, Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 1, Nomor 2
- Febriani, Deni. *Bimbingan Konseling*. 2011. Yogyakarta: Sukses Offset
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. 2013. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamdani. *Bimbingan Dan Penyuluhan*. 2012. Bandung: CV. Puataka Setia

- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama*. 2015. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasanah, Hasyim. *Pengantar Studi Islam*. 2013. Yogyakarta: Ombak
- Ishaq, Ropingi el. *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komperhensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. 2016. Malang: Madani
- Kamaluddin, 2011, Bimbingan dan Konseling Sekolah, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 4
- Kamilah Noor Syifa Hasanah, 2017, Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Volume 5, Nomor 4, 407-430
- M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019,
- M. Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, 2017, Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor), *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 06 No.12
- Martha, Evi dan Sudarti Kresno. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. 2016. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Moeljanto, *Kitab Undang-undang Hukum Pidana*. 2011. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayat. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. 2009. Jakarta: Bumi Aksara
- Mubarok, Ahmad. *Konseling Agama dan Kasus*. 2002. Jakarta: PT. Bina Rena Perwira
- Musnamar, Thohari. *Dasar Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami..* Yogyakarta: UII Pers

- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. 2016. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Rahmat Nawawi, Syukriadi Syambas, Sugandi Miharja, 2017, Penyuluhan Agama melalui Metode Ceramah dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Lokal Masyarakat, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Volume 5, Nomor 3, 349-368
- Saerozi. *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*. 2015. Semarang: CV Karya Abadi Jaya
- Samud, Duski. *Konseling Sufistik*. 2017. Depok: Rajawali Pers
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. 2011. Jakarta: Kencana
- Sodik, Abror. *Menejemen Bimbingan dan Konseling*. 2017. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2016. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan R&D*. 2018. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2013. Bandung: CV. Alfabeta
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, 2014 Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Amandemen*, Surabaya: Cahaya Agency

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995

Walgito, Bimo. *Bimbingan + Konseling (Studi & Karir)*. 2010. Yogyakarta: CV Andi Offset

Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. 2014. Jakarta: Kencana

Yusuf, Syamsu dan A Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. 2014. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Hasil wawancara dengan petugas Rumah Tahanan Negara Kelas II B Kebumen pada tanggal 15 November 2018

Hasil wawancara dengan petugas Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen pada tanggal 27 Maret 2018

Hasil wawancara dengan penyuluh agama Bapak K. Fadlan pada tanggal 5 Desember 2018

Hasil wawancara dengan Narapidana Kasus Asusila pada tanggal 3 Desember 2018

Hasil wawancara dengan Pembimbing Agama dari Kementerian Agama Kabupaten Kebumen pada tanggal 19 November 2018

Hasil wawancara dengan Pembimbing Agama dari Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen pada tanggal 21 Desember 2018

<http://digilib.uin-suka.ac.id> diakses pada tanggal 11 Juli 2020 pukul 20.00 WIB

<http://repository.unpas.ac.id/pdf> diakses pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 19.00 WIB

<http://www.e-jurnal/uajy.ac.id/pdf> diakses pada tanggal 24 Agustus 2018 pukul 08.15 WIB

<http://www.komnasperempuan.go.id> diakses pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 19.00 WIB

<http://kbbi.kemendikbut.go.id> diakses pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 19.10 WIB

<http://kbbi.kemendikbut.go.id> diakses pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 19.15 WIB

<http://kbbi.kemendikbut.go.id> diakses pada tanggal 4 Januari 2019 pukul 19.15 WIB

<http://kbbi.kemendikbut.go.id> diakses pada tanggal 4 Januari 2019 pukul 19.20 WIB

<http://www.bappenas.go.id> diakses pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 19.15 WIB

<http://www.kebumenekspress.com/> diakses pada tanggal 20 Desember 2018 WIB

<http://digilib.uinsby.ac.id> diakses pada tanggal 12 Juli 2020 pukul 14.35

LAMPIRAN

Pedoman Observasi

1. Kondisi narapidana kasus asusila saat proses bimbingan keagamaan sedang berlangsung
2. Interaksi narapidana kasus asusila di lingkungan Rumah Tahanan Negara Kelas I-B Kebumen
3. Kondisi dan fasilitas yang dimiliki Rumah Tahanan Negara Kelas Ii-B Kebumen
4. Pelaksanaan bimbingan keagamaan

Dokumentasi

- A. Profil Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen
- B. Arsip tertulis
- C. Foto

Pedoman Wawancara

- A. Wawancara kepada Petugas Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kebumen
 1. Berapa jumlah narapidana yang ada di Rumah Tananan Negara (Rutan) Kebumen?
 2. Kasus yang mendominasi di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen?
 3. Apa yang menyebabkan kasus itu sangat mendominasi?
 4. Cara apa saja yang dilakukan pihak Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen dalam menangani kasus asusila?
 5. Apakah ada cara tersendiri atau teknik tersendiri dalam menangani kasus asusila yang ada di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen?
- B. Wawancara kepada Pembimbing Agama
 1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen?

2. Bentuk bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen?
3. Apa saja faktor pendorong kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen?
4. Apa saja faktor penghambat kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen?
5. Apakah terjadi perubahan setelah diberikan bimbingan keagamaan?
6. Kesulitan apa saja yang dihadapi saat memberikan bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen?
7. Bagaimana upaya menangani kesulitan yang dihadapi saat menyampaikan bimbingan keagamaan?
8. Apa tujuan diadakannya bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen?
9. Apa manfaat diadakannya bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen?
10. Apa harapan dengan dilaksanakan bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen?

C. Wawancara kepada Narapidana

1. Apakah sejak kecil sudah diberikan pengetahuan tentang agama?
2. Bagaimana kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen?
3. Apakah ada perubahan setelah mengikuti bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen?
4. Apa tujuan mengikuti bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen?
5. Manfaat apa yang didapat setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen?
6. Apa dampak yang didapatkan setelah mengikuti bimbingan keagamaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kebumen?

Lampiran Foto



Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen



Bimbingan Keagamaan Pembelajaran Al-Qur'an



Wawancara dengan Pembimbing Agama dari (Institut Agama Islam Nahdatul Ulama) IAINU Kebumen



Masjid Rumah Tahanan Negara Kelas II-B Kebumen



Ceramah Agama atau Kajian Keagamaan



Shalat Berjamaah



Peringatan Hari Besar Islam "Maulid Nabi Muhammad saw

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ikromah

Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 30 September 1994

Alamat Asal : Jalan Pemuda Gang Mawar No.8 Rt/Rw 04/03
Kelurahan Kebumen Kecamatan Kebumen
Kabupaten Kebumen

Jenjang Pendidikan

1. SD Negeri 4 Panjer 2001-2007
2. MTs Negeri Model Kebumen 1 2007-2010
3. MA Negeri Kebumen 2 2010-2013
4. UIN Walisongo Semarang 2014-2020